



#PahlawanGambut

Menuju Desa Gambut Lestari

Desa Lebung Itam

Kecamatan Tulang Selapan
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Provinsi Sumatera Selatan

Menuju Desa Gambut Lestari

DESA LEBUNG ITAM

Kecamatan Tulung Selapan
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Provinsi Sumatera Selatan

Sitasi

Benita T, Laksemi NPST, Dewi S, Permadi D, Rahayu S, Pandiwijaya A, Aksomo H, Martini E, Perdana A. 2021. Menuju Desa Gambut Lestari: Desa Lebung Itam. Bogor, Indonesia: World Agroforestry (ICRAF) Program Indonesia.

Ketentuan dan Hak Cipta

Pemerintah Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI), Sumatera Selatan dan World Agroforestry (ICRAF) memegang hak cipta atas publikasi dan halaman webnya, namun memperbanyak untuk tujuan non-komersial dengan tanpa mengubah isi yang terkandung di dalamnya diperbolehkan. Pencantuman referensi diharuskan untuk semua pengutipan dan perbanyak tulisan dari buku ini. Pengutipan informasi yang menjadi hak cipta pihak lain tersebut harus dicantumkan sesuai ketentuan. Link situs yang ICRAF sediakan memiliki kebijakan tertentu yang harus dihormati. ICRAF menjaga database pengguna meskipun informasi ini tidak disebarluaskan dan hanya digunakan untuk mengukur kegunaan informasi tersebut.

Informasi yang diberikan ICRAF, sepengetahuan kami akurat, namun kami tidak memberikan jaminan dan tidak bertanggung jawab apabila timbul kerugian akibat penggunaan informasi tersebut. Tanpa pembatasan, silakan menambah link ke situs kami www.worldagroforestry.org pada situs anda atau publikasi.

Tim Penyusun

Tania Benita, Ni Putu Sekar Trisnaning Laksemi, Sonya Dewi, Dikdik Permadi, Subekti Rahayu, Arga Pandiwijaya, Harry Aksomo, Endri Martini, Aulia Perdana.

World Agroforestry (ICRAF)

Program Indonesia

Jl. CIFOR, Situ Gede, Sindang Barang
Bogor 16115 [PO Box 161 Bogor 16001] Indonesia
Tel: +(62) 251 8625 415 ; Fax: +(62) 251 8625416
Email: icrafindonesia@cgiar.org
www.worldagroforestry.org/country/Indonesia
www.worldagroforestry.org/agroforestry-world

Tata Letak: Riky M Hilmansyah

2021

Daftar Isi

1	Karakteristik Penghidupan Desa di Lahan Gambut Sumatera Selatan.....	1
1.1	Lima modal penghidupan masyarakat di lahan gambut	2
1.1.1	Tingkat lima modal penghidupan	3
1.1.2	Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan	4
1.2	Dinamika penggunaan lahan	7
1.2.1	Karakterisasi penggunaan lahan.....	8
1.2.2	Pemicu perubahan penggunaan lahan dan dampak yang dirasakan masyarakat.....	9
1.2.3	Proses pengambilan keputusan alih guna lahan	10
1.3	Sistem usaha tani	11
1.3.1	Sistem usaha tani dan praktik pertanian	11
1.3.2	Profitabilitas sistem usaha tani (SUT).....	13
1.3.3	Peran perempuan dalam sistem usaha tani	14
1.3.4	Kendala yang dihadapi dalam SUT karet monokultur	15
1.4	Pasar dan rantai nilai	16
1.4.1	Karet.....	16
1.5	Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga.....	19
1.5.1	Strategi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga.....	21
1.5.2	Strategi pengambilan keputusan dalam rumah tangga.....	29
1.5.3	Tingkat capaian penghidupan rumah tangga	30
2	Strategi Peningkatan Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat pada Kawasan Hidrologis Gambut.....	33
2.1	Analisis SWOT.....	34
2.1	Strategi	37
3	Bab III Peta Jalan	41
3.1	Opsi intervensi langsung	42
3.2	Kelembagaan, faktor pemungkin, dan perubahan perilaku	44
4	Bab IV Ringkasan.....	53

Daftar Gambar

Gambar 1.1	Diagram bintang modal penghidupan.....	3
Gambar 1.2	Penilaian performa modal fisik dibanding rerata 34 desa.....	4
Gambar 1.3	Penilaian performa modal sumber daya manusia dibanding rerata 34 desa	5
Gambar 1.4	Penilaian performa modal sosial	5
Gambar 1.5	Sekumpulan hak (<i>bundle of rights</i>).....	6
Gambar 1.6	Peta pemangku kepentingan Desa Lebung Itam	6
Gambar 1.7	Proses diskusi pemetaan partisipatif dan karakterisasi penggunaan lahan (kiri); Peta penggunaan lahan hasil pemetaan partisipatif (kanan)	8
Gambar 1.8	Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani karet monokultur	15
Gambar 1.9	Rantai pasok karet.....	16
Gambar 1.10	Peta pasar karet Desa Lebung Itam	18
Gambar 1.11	Rata-rata persentase pandangan laki-laki dan perempuan mengenai tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian dan bukan pertanian sebagai sumber penghidupan rumah tangga per kelompok kepemilikan lahan.....	22
Gambar 1.12	Rata-rata persentase tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian pada masing-masing rumah tangga pada kondisi normal dan kondisi ada kejadian luar biasa di kelompok rumah tangga yang berbeda	23
Gambar 1.13	Strategi pemenuhan kebutuhan pangan dan air bersih berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda	24
Gambar 1.14	Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda .	28
Gambar 1.15	Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda.....	29
Gambar 1.16	Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antarkelompok rumah tangga	31
Gambar 2.1	Strategi dari analisis SWOT.....	38
Gambar 3.1	Diagram bintang perilaku masyarakat di Desa Lebung Itam.....	49

Daftar Tabel

Tabel 1.1	Tingkat modal penghidupan.....	3
Tabel 1.2	Pembagian peran perempuan dan laki-laki	7
Tabel 2.1	Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan	35
Tabel 3.1	Opsi perbaikan sistem usaha tani	43
Tabel 3.2	Opsi perbaikan pasar dan rantai nilai.....	44
Tabel 3.3	Opsi penguatan kelembagaan	45
Tabel 3.4	Opsi perbaikan kondisi pemungkin di tingkat yurisdiksi lebih tinggi ..	47
Tabel 3.5	Mendorong perubahan perilaku	50

Desa Lebung Itam berada di Kecamatan Tulung Selapan, Kabupaten Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Desa ini dinamai Lebung Itam oleh para tetua karena memiliki sungai yang airnya berwarna hitam. Lebung Itam terdiri atas tujuh dusun dengan luas wilayah 187 km² dan jumlah penduduk 3.331 jiwa. Penduduk desa ini didominasi oleh suku Melayu (Ogan), yang penghidupannya bertumpu pada sektor pertanian, perkebunan, dan kehutanan, dengan mata pencaharian utama pekebun karet, penggergajian kayu, dan walet.

Dokumen ini disusun untuk memperoleh strategi pengelolaan dan restorasi pada desa-desa di kawasan hidrologis gambut Saleh-Sugihan dan Sugihan-Sungai Lumpur (Kabupaten Ogan Komering Ilir dan Kabupaten Banyuasin) secara efektif dan kolaboratif berbasis bukti.

Proses penyusunan dilaksanakan secara bertahap dan melibatkan sejumlah pihak melalui pengumpulan data, baik lewat wawancara, survei rumah tangga, maupun diskusi kelompok terpusat. Analisis dilakukan pada tingkat desa sehingga perincian data disesuaikan dengan skala tersebut. Dokumen ini diharapkan dapat menambah informasi dan pandangan pemangku kepentingan dan masyarakat desa, serta dapat menjadi rujukan bagi rencana pembangunan desa ataupun pemangku kepentingan terkait lain, baik pada tingkat kabupaten, provinsi, maupun nasional.

Susunan dokumen ini terbagi menjadi empat bab. Bab pertama membahas karakteristik penghidupan desa di lahan gambut Sumatera Selatan. Kemudian bab kedua menjabarkan strategi peningkatan penghidupan berkelanjutan masyarakat pada kawasan hidrologis gambut. Bab ketiga memuat peta jalan yang terdiri atas opsi intervensi, kelembagaan, faktor pemungkin, dan perubahan perilaku guna menuju desa gambut yang lestari. Terakhir, dokumen ini ditutup dengan ringkasan masing-masing bab yang telah dijabarkan sebelumnya.

Desa Lebung Itam

- ▼ **Karakteristik penghidupan desa di lahan gambut Sumatera Selatan**

Bab



Bab pertama akan membahas karakterisasi penghidupan masyarakat desa, terutama yang berbasis lahan, di Desa Lebung Itam. Terdapat lima komponen yang akan dibahas pada bab ini, yaitu lima modal penghidupan masyarakat sektor pertanian di lahan gambut, dinamika guna lahan, praktik pertanian berkelanjutan, pasar dan rantai nilai, serta strategi dan tingkat penghidupan masyarakat.

1.1 Lima modal penghidupan masyarakat di lahan gambut

Modal penghidupan (*livelihood*) adalah sumber daya yang dimiliki masyarakat untuk mendapatkan dari mata pencaharian, baik dalam bentuk uang atau pendapatan maupun pemenuhan kebutuhan dasarnya. Modal penghidupan terdiri atas lima komponen, yaitu modal keuangan, sumber daya manusia, modal fisik, sumber daya alam, dan modal sosial. Indikator dari kelima komponen ini dapat dilihat pada Lampiran 1. AFLIC (*access towards five livelihood capitals*) merupakan perangkat untuk menilai akses aktor ke modal penghidupan di sektor pertanian pada tingkat desa dan merumuskan opsi terbaik guna meningkatkan akses ke modal penghidupan. Dalam hal ini, aktor adalah para pemangku kepentingan yang berada di tingkat desa dan kabupaten.

Penilaian diawali dengan identifikasi indikator berbasis pertanian dan lahan gambut yang dapat menggambarkan kondisi lima modal penghidupan saat ini. Selanjutnya, ketersediaan modal penghidupan diidentifikasi sebagai bentuk penilaian awal. Berikutnya, AFLIC menilai kemampuan aktor dalam mengakses suatu sumber daya, mekanisme dalam memperoleh akses, serta tantangan yang dihadapi dalam mengakses sumber daya tersebut. Isu gender diidentifikasi melalui kemampuan dan kesempatan perempuan dalam memperoleh akses, kepemilikan modal penghidupan oleh perempuan, serta pelibatan perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Adapun pemberdayaan perempuan dilihat berdasarkan keberadaan organisasi ataupun kelembagaan yang mempromosikan pemberdayaan perempuan.

Pengambilan data di Desa Lebung Itam, Kecamatan Tulung Selapan, dilaksanakan pada Desember 2020 melalui wawancara mendalam terhadap 8 responden dan lima kali diskusi kelompok terpumpun. Responden wawancara terdiri atas pedagang, perangkat desa, pedagang, pengumpul, petani, pengelola koperasi, pengelola badan usaha milik desa (BUMDes), perwakilan kelompok kolektif, dan kelompok perempuan. Proses-proses yang mempengaruhi tingkat dan akses ke modal penghidupan di Desa Lebung Itam akan diuraikan serta dibandingkan dengan rerata 34 desa lainnya di kawasan lahan gambut di Sumatera Selatan (daftar dan lokasi 34 desa bisa dilihat pada Lampiran 2).

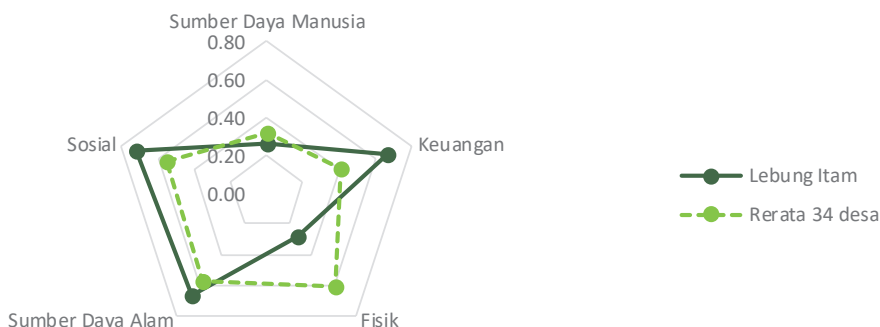
1.1.1 Tingkat lima modal penghidupan

Tingkat modal penghidupan di Desa Lebung Itam yang relatif terhadap tingkat tertinggi absolut (Tabel 1.1) juga digambarkan dalam bentuk diagram bintang (Gambar 1.1), yang menunjukkan rerata lima modal penghidupan yang diukur dari 34 desa.

Tabel 1.1 Tingkat modal penghidupan

Modal Penghidupan	Lebung Itam	Rerata 34 desa	Nilai tertinggi	Nilai terendah
Sumber Daya Manusia	0,26	0,32	0,60	0,08
Keuangan	0,67	0,41	0,67	0,22
Fisik	0,29	0,61	0,95	0,24
Sumber Daya Alam	0,67	0,58	0,89	0,11
Sosial	0,72	0,55	0,89	0,17
	0,52	0,49		

Di antara kelima modal penghidupan, modal sosial merupakan yang tertinggi di Desa Lebung Itam. Hal ini didukung oleh berjalannya kelembagaan kelompok tani, koperasi, kelompok perempuan, dan kelompok kolektif desa. Keberadaan koperasi bahkan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif modal usaha. Kepedulian pemuda untuk ikut berperan dalam Masyarakat Peduli Api (MPA) melalui penunjukan sebagai perwakilan desa juga meningkatkan modal sosial di desa. Sedangkan modal sumber daya manusia dan modal fisik dinilai cukup rendah. Hal ini disebabkan oleh minimnya penyuluhan dan kegiatan pelatihan usaha untuk meningkatkan kapasitas SDM, serta belum memadainya infrastruktur yang mendukung pengelolaan lahan gambut.



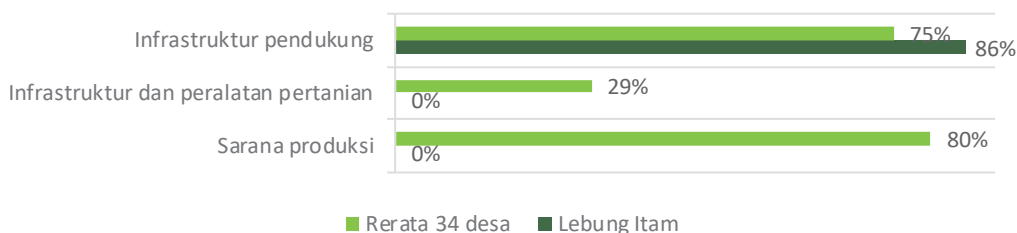
Gambar 1.1 Diagram bintang modal penghidupan

1.1.2 Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan

Proses yang mempengaruhi tingkat modal penghidupan perlu diketahui untuk mencari prioritas opsi intervensi guna meningkatkan penghidupan masyarakat. Tiga hal utama yang dialami adalah (1) faktor penyebab langsung dan penyebab mendasar yang menjadi tantangan dalam penyediaan modal penghidupan; (2) relasi kuasa antar-aktor-aktor yang berinteraksi dalam mengakses kelima modal penghidupan; (3) kebutuhan modal penghidupan dari kelompok wanita dan pria.

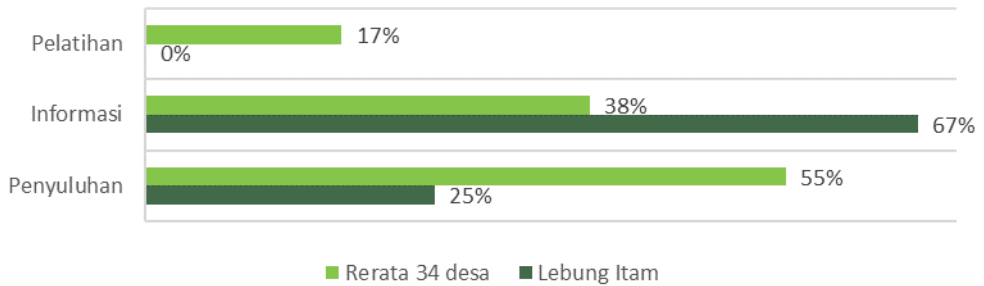
a. Tantangan penyediaan lima modal penghidupan

Beberapa tantangan di Desa Lebung Itam dalam penyediaan modal penghidupan antara lain (i) penyuluhan serta kanal informasi cenderung didapat dari Kayu Agung, sehingga hanya dapat diikuti oleh perwakilan kelompok tani; (ii) koperasi dibentuk dengan inisiatif kelompok kecil warga, dan saat ini kondisi kelembagaan koperasi masih membutuhkan banyak peningkatan; (iii) kondisi infrastruktur fisik, baik sarana produksi (saprodi), peralatan pertanian, maupun sarana-prasarana pengelolaan lain, masih sangat terbatas karena harga yang tinggi dan lokasi yang jauh. Dengan adanya kelompok tani yang aktif, kebutuhan akan pupuk, bibit, dan benih dapat diajukan secara berkelompok, tapi terkendala kuota yang terbatas dan realisasi yang lama. Mayoritas desa tidak memiliki infrastruktur lahan gambut. Kalaupun ada, infrastruktur tersebut tidak berfungsi dengan optimal, misalnya menara pantau tanpa pengawasan di Desa Lebung Itam.



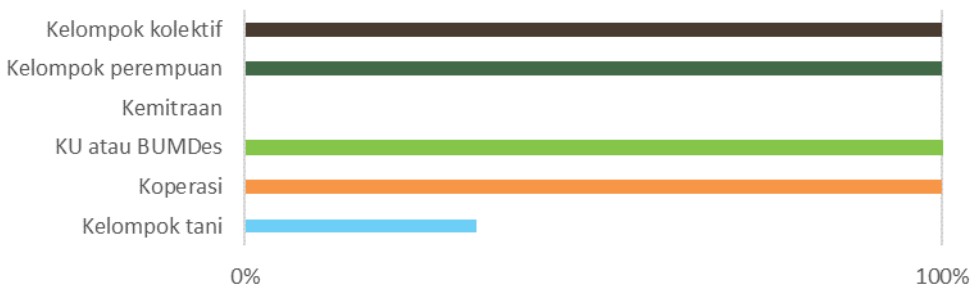
Gambar 1.2 Penilaian performa modal fisik dibanding rerata 34 desa

Modal SDM rendah karena penyuluh tidak aktif berkegiatan di desa, program yang ada tidak tepat sasaran, dan kanal informasi terbatas. Faktor yang mendasari adalah peraturan dan alokasi anggaran untuk penyuluhan yang belum memadai serta belum adanya program yang tepat sasaran yang diperlukan untuk meningkatkan SDM.



Gambar 1.3 Penilaian performa modal sumber daya manusia dibanding rerata 34 desa

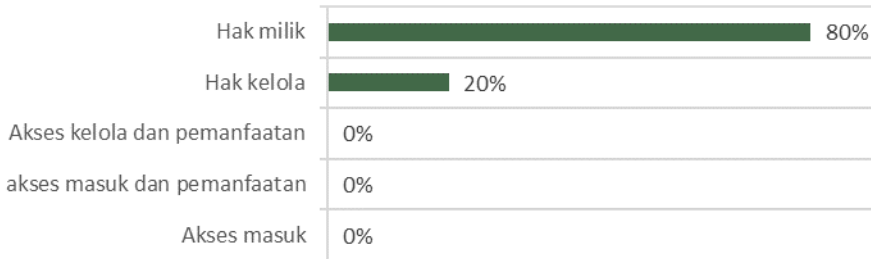
Kelompok masyarakat di Desa Lebung Itam cukup aktif. Hal ini dinilai dari tiga aspek, yaitu keberadaan, keanggotaan dan kelengkapan organisasi, serta persepsi manfaat yang diperoleh anggota. Kelompok kolektif, seperti Masyarakat Peduli Api, kelompok perempuan, BUMDes, dan koperasi, sudah terbentuk serta dirasa memberikan manfaat bagi anggotanya. Sayangnya, kelompok tani cenderung hanya aktif saat penyusunan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Salah satu alasannya adalah kegiatan penyuluhan terbatas di luar desa dan hanya diikuti oleh perwakilan.



Gambar 1.4 Penilaian performa modal sosial

Akses pendanaan melalui bank sudah mulai digunakan dengan menjadikan sertifikat lahan sebagai jaminan. Selain itu, koperasi dapat menjadi sumber alternatif pendanaan melalui dua jenis koperasi yang tersedia, yakni koperasi berjalan yang dapat meminjamkan dana tidak hanya kepada anggota koperasi dan koperasi desa yang hanya dapat meminjamkan dana kepada anggota.

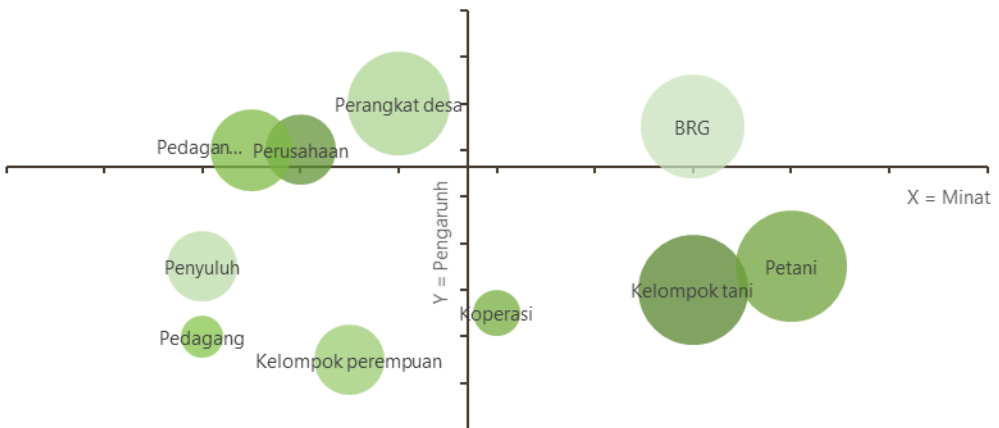
Pada modal sumber daya alam dilakukan analisis dengan lensa sekumpulan hak atau *bundle of rights*, yakni kepemilikan hak atas lahan, pohon, dan sumber daya berbasis lahan lainnya oleh seseorang atau kelompok. Modal sumber daya alam di Desa Lebung Itam relatif tinggi terhadap hak atas lahan dan ketersediaan air. Keberadaan sebagian besar hak atas lahan berada pada tingkatan hak kepemilikan atas lahan secara legal berupa lahan pertanian dan perkebunan. Sedangkan sisanya memperoleh hak kelola lahan tanpa bisa menjual lahan tersebut.



Gambar 1.5 Sekumpulan hak (bundle of rights)

b. Relasi kuasa

Secara umum, semua aktor yang berkaitan dengan akses terhadap modal penghidupan di Desa Lebung Itam dapat dipetakan ke dalam empat kuadran: kuadran kiri atas terdiri atas aktor dengan minat rendah tapi pengaruh tinggi; kanan atas, minat tinggi, pengaruh tinggi, dan seterusnya. Ukuran lingkaran menunjukkan persepsi terhadap aktor-aktor tersebut. Semakin besar ukuran lingkaran menunjukkan bahwa keberadaan aktor tersebut meningkatkan penyediaan modal penghidupan pada sektor lahan. Pada Gambar 1.6 dapat dilihat posisi pemetaan aktor di Desa Lebung Itam. Petani, kelompok tani, dan koperasi merupakan kelompok aktor yang perlu ditingkatkan pengaruh dan perannya dengan pemberdayaan serta peningkatan kapasitas. Sedangkan penyuluh dan kelompok perempuan seharusnya dapat menjadi aktor sentral dalam pengelolaan lahan serta peningkatan kapasitas masyarakat, tapi dibutuhkan lebih banyak usaha dalam pelibatan dan penyadartahuan ihwal peran tersebut.



Gambar 1.6 Peta pemangku kepentingan Desa Lebung Itam

c. Peran, kebutuhan, dan akses lima modal penghidupan dari kacamata gender

Perempuan di Desa Lebung Itam masih belum banyak terlibat dalam sektor berbasis lahan. Kegiatan utama yang dilakukan dalam organisasi adalah kesehatan dan pembinaan masyarakat atau keluarga. Dalam musyawarah perencanaan pembangunan desa (musrenbangdes), perempuan hampir tidak pernah terlibat atau menyampaikan pendapat. Terdapat beberapa kebutuhan dalam pengembangan akses perempuan ke penghidupan, di antaranya (i) pelibatan perempuan dalam musrenbangdes ataupun diskusi di desa lain untuk dapat mengemukakan aspirasi serta kepentingan perempuan; (ii) pengembangan bidang kerja kelompok perempuan untuk bertanam hortikultura di pekarangan untuk menunjang pemenuhan gizi keluarga; dan (iii) pelatihan usaha atau pemasaran bagi perempuan untuk turut berkontribusi dalam sektor pertanian.

Tabel 1.2 Pembagian peran perempuan dan laki-laki

Perempuan	Laki-laki
PKK memiliki rencana dan sering mengikuti pelatihan di tingkat kabupaten.	Kelompok tani merupakan organisasi yang paling banyak menaungi laki-laki, tapi organisasi ini kurang aktif.
Belum banyak dilibatkan dalam musyawarah perencanaan pembangunan ataupun diskusi di tingkat desa.	Musyawarah dipimpin dan diikuti oleh warga laki-laki.
Pengambilan keputusan ihwal lahan melibatkan perempuan dan laki-laki.	Laki-laki cenderung lebih banyak memegang kepemilikan lahan.

1.2 Dinamika penggunaan lahan

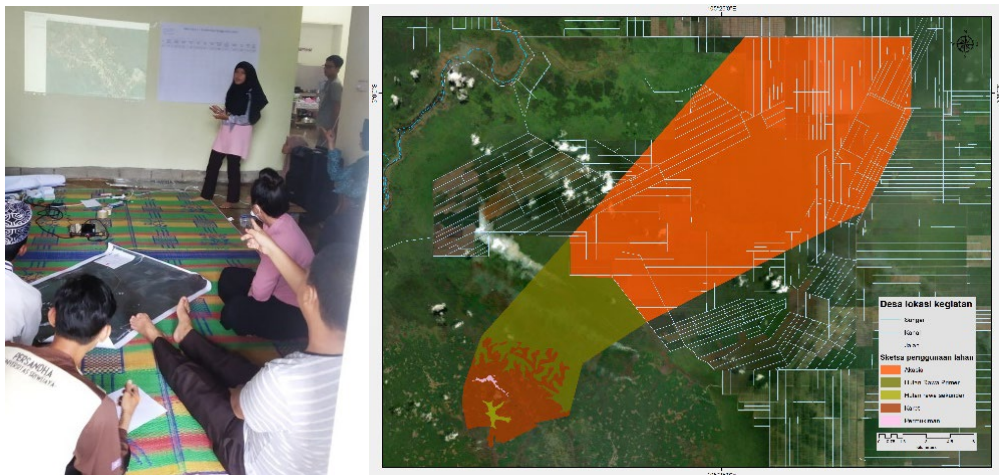
Sebagian besar penduduk Desa Lebung Itam menggantungkan hidupnya dari bercocok tanam. Oleh karena itu, aspek penggunaan lahan sangat penting sebagai sumber penghidupan. Penggunaan lahan berubah dari waktu ke waktu sesuai dengan berbagai kebutuhan dan peluang, seperti perubahan permintaan dan harga komoditas. Pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dan telah menjadi sebuah kearifan lokal merupakan faktor penting dalam pemanfaatan dan pengelolaan bentang lahan. Sejalan dengan perubahan pasar, kebutuhan, dan generasi, alih guna lahan atau perubahan lahan secara dinamis tidak dapat dihindarkan. Akan tetapi, apabila tidak memperhatikan kaidah lingkungan yang benar, perubahan lahan akan menyebabkan penurunan kualitas dan fungsi ekosistem. Kerusakan ekosistem dapat menyebabkan kerugian ekonomi serta kerugian lain, seperti kesehatan, bagi masyarakat di sekitarnya ataupun khalayak yang lebih luas. Bahkan bisa berdampak secara global.

Pemahaman mengenai dinamika penggunaan lahan dan faktor pendorongnya di Desa Lebung Itam dilakukan dengan menggali kearifan lokal tata guna lahan dan permasalahan dalam penggunaan lahan, faktor pemicu, aktor, dan proses pengambilan keputusan ihwal perubahan penggunaan lahan. Penggalan data dan informasi dilakukan melalui proses diskusi kelompok terpumpun (*focus group discussion-FGD*) pada November 2020. Sejumlah pihak yang terlibat adalah perangkat desa, petani, kelompok petani, pengusaha, pedagang/pengumpul, kelompok pemuda, dan kelompok perempuan. Dari 9 peserta diskusi, terdapat 5 laki-laki (56%) dan 4 perempuan (44%).

Empat hal yang dilakukan dalam diskusi kelompok terpumpun adalah (i) melakukan pemetaan partisipatif untuk menentukan karakterisasi penggunaan lahan yang utama di Desa Lebung Itam; (ii) mencari penyebab dan faktor pemicu perubahan penggunaan lahan; (iii) mengidentifikasi alur; (iv) mengidentifikasi proses pengambilan keputusan dalam mengubah penggunaan lahan tersebut serta proyeksi alih guna lahan di masa mendatang.

1.2.1 Karakterisasi penggunaan lahan

Berdasarkan proses diskusi terpumpun pemetaan partisipatif, ditemukan lima kelas penggunaan lahan utama di Desa Lebung Itam, yaitu hutan rawa primer, hutan rawa



sekunder, kebun karet, hutan tanaman akasia, dan permukiman.

Gambar 1.7 Proses diskusi pemetaan partisipatif dan karakterisasi penggunaan lahan (kiri); Peta penggunaan lahan hasil pemetaan partisipatif (kanan)

Desa Lebung Itam didominasi oleh hutan tanaman akasia (75% dari luas total desa), yang dikelola oleh perusahaan HTI. Di desa ini juga masih terdapat hutan rawa, baik hutan rawa primer maupun hutan rawa sekunder. Tutupan lahan lain yang teridentifikasi adalah kebun karet dan permukiman.

Karakteristik tutupan lahan Desa Lebung Itam beragam. Setidaknya terdapat lima tutupan lahan berbeda di seluruh area desa berdasarkan hasil kajian dan diskusi bersama masyarakat setempat. Kelima tutupan lahan itu meliputi kelas tutupan lahan agroforestri, akasia monokultur, karet monokultur, permukiman, dan rawa alami. Melihat konfigurasi jenis penggunaan lahan di Desa Lebung Itam, terlihat bahwa sebagian besar lahan dimanfaatkan untuk mengelola komoditas unggul di Sumatera Selatan.

Sebagai desa yang berada di area Kesatuan Hidrologis Gambut (KHG), Desa Lebung Itam memiliki karakteristik biofisik tanah yang meliputi sebagian tanah bergambut dan mineral. Sebagian besar lahan yang dikelola di Desa Lebung Itam berada di tanah mineral, kecuali akasia monokultur dan rawa, yang teridentifikasi berada di tanah bergambut. Berdasarkan informasi yang terhimpun, tidak ditemukan terbangunnya kanal di setiap kelas tutupan lahan di Desa Lebung Itam. Hal ini mendukung informasi mengenai karakteristik biofisik tanah, yang menunjukkan dominasi tanah mineral. Berdasarkan diskusi bersama masyarakat ihwal kejadian kebakaran lahan yang pernah terjadi di Desa Lebung Itam, tercatat semua kelas tutupan lahan pernah mengalaminya, baik lahan yang dikelola oleh masyarakat dan perusahaan maupun lahan dalam kondisi alami.

1.2.2 Pemicu perubahan penggunaan lahan dan dampak yang dirasakan masyarakat

Alih guna lahan yang dominan adalah alih guna menjadi pertanian, kebun sawit, dan kebun karet. Jumlah responden yang berpartisipasi dalam diskusi sebanyak lima orang, yang semuanya laki-laki, karena kelompok perempuan tidak dapat hadir. Berdasarkan diskusi, alih guna lahan menjadi pertanian memiliki tiga faktor penyebab, yaitu (1) memenuhi kebutuhan pokok, (2) meningkatkan perekonomian masyarakat, (3) sebagai sumber pencaharian utama. Urutan tersebut dibuat berdasarkan bobot dari yang paling dominan. Menurut perspektif gender, faktor dominan alih guna lahan memiliki persamaan dalam memilih, yaitu pemenuhan kebutuhan pokok.

Keterkaitan antarfaktor penyebab merupakan hal yang penting diketahui apabila intervensi diperlukan untuk mencegah atau meningkatkan alih guna lahan tertentu sebagaimana diinginkan guna mencapai penghidupan dan bentang lahan

berkelanjutan. Pemenuhan kebutuhan pokok dan peningkatan ekonomi masyarakat sangat berkaitan satu sama lain dalam mendorong alih guna lahan menjadi pertanian. Apabila secara kebijakan ataupun strategi pembangunan berkelanjutan alih guna lahan lebih lanjut menjadi pertanian akan dikurangi di Desa Lebung Itam, harus dipikirkan alternatif sumber kebutuhan pokok dan penghidupan baru untuk memenuhi kebutuhan pangan dan meningkatkan pendapatan.

Alih guna lahan kedua yang dibahas adalah menjadi kebun sawit. Berdasarkan diskusi, alih guna lahan menjadi kebun sawit memiliki tiga faktor penyebab, yaitu (1) meningkatkan perekonomian masyarakat, (2) menyediakan lahan, (3) membuka lapangan pekerjaan. Urutan tersebut telah dibuat berdasarkan bobot faktor yang paling dominan. Faktor membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan perekonomian masyarakat sangat berkaitan satu sama lain dalam mendorong alih guna lahan menjadi kebun sawit. Apabila secara kebijakan ataupun strategi pembangunan berkelanjutan alih guna lahan lebih lanjut menjadi kebun sawit akan dikurangi di Desa Lebung Itam, harus dipikirkan alternatif pekerjaan dan sumber pendapatan baru untuk masyarakat.

Adapun alih guna lahan ketiga yang dibahas adalah menjadi kebun karet. Berdasarkan diskusi, alih guna lahan menjadi kebun karet memiliki tiga faktor penyebab, yaitu (1) sebagai sumber pencaharian utama, (2) memenuhi kebutuhan pokok, (3) sebagai aset. Urutan tersebut dibuat berdasarkan bobot faktor yang paling dominan. Faktor sumber mata pencaharian utama dan pemenuhan kebutuhan pokok sangat berkaitan satu sama lain dalam mendorong alih guna lahan menjadi kebun karet. Apabila secara kebijakan ataupun strategi pembangunan berkelanjutan alih guna lahan lebih lanjut menjadi kebun karet akan dikurangi di Desa Lebung Itam, harus dipikirkan alternatif pekerjaan dan sumber penghidupan baru untuk masyarakat.

1.2.3 Proses pengambilan keputusan alih guna lahan

Proses pengambilan keputusan perlu dipahami untuk alasan yang sama dengan pemahaman keterkaitan antarfaktor penyebab alih guna. Selain itu, pemahaman ini berguna dalam perubahan perilaku serta penyetaraan gender dan keterlibatan kelompok dalam pengambilan keputusan demi mencegah marginalisasi dan konflik sosial. Berdasarkan diskusi kelompok terpumpun mengenai relasi kuasa pengambilan keputusan alih guna lahan, teridentifikasi hanya ada dua pemangku kepentingan kunci di Desa Lebung Itam, yaitu masyarakat dan perusahaan. Secara keseluruhan, pengaruh dominan perubahan alih guna lahan di Lebung Itam dilakukan oleh masyarakat. Perubahan alih guna hutan rawa menjadi karet dan agroforestri merupakan salah satu respons masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup.

Menyadap karet menjadi salah satu sumber mata pencaharian masyarakat sejak dulu. Ketika sudah tua, karet akan ditebang dan diremajakan. Saat ini di kalangan masyarakat terdapat sedikit tren menanam sayuran di dekat area permukiman pada area bekas tebang karet tua untuk dikonsumsi sendiri.

Alih guna hutan rawa dan rawa menjadi hutan tanaman akasia dipengaruhi oleh peran perusahaan. Dalam hal ini perusahaan yang sudah memiliki izin menanam akasia pada area konsesi Hutan Tanaman Industri (HTI). Kehadiran perusahaan memberikan peluang pekerjaan bagi masyarakat. Saat ini tutupan lahan di Lebung Itam didominasi oleh hutan tanaman akasia.

Aspirasi ataupun proyeksi masyarakat terkait dengan alih guna lahan di Desa Lebung Itam dalam jangka pendek (5 tahun ke depan) dan jangka panjang (25 tahun mendatang) juga digali dari diskusi kelompok terfokus. Harapan masyarakat dalam jangka pendek dan panjang sama, yaitu Desa Lebung Itam akan tetap mempertahankan tutupan lahan hutan rawa primer dan sekunder serta tutupan lahan karet. Dua komoditas yang ingin dicoba adalah tebu dan nanas. Masyarakat menjelaskan, penanaman tebu dan nanas akan dilakukan di atas lahan yang tidak produktif atau lahan terbuka dan tidak dikelola. Masyarakat menyebutkan alasan penambahan komoditas tebu dan nanas adalah sebagai penghasilan tambahan untuk memenuhi faktor ekonomi rumah tangga.

1.3 Sistem usaha tani

Dalam upaya membangun sebuah desa yang sebagian besar penduduknya menggantungkan penghidupannya pada sistem bercocok tanam, seperti Desa Lebung Itam, diperlukan pengetahuan yang cukup dalam mengenai sistem usaha tani yang umum ditemukan, praktik yang umum terjadi, beserta kendala dan keuntungan finansial yang dihasilkan. Selain itu, peran perempuan dalam usaha tani dan interaksi sejumlah pihak dalam sistem usaha tani perlu dikenali supaya program peningkatan kapasitas yang tepat sasaran bisa dibangun. Selanjutnya, ketersediaan modal penghidupan yang dibutuhkan untuk mendukung sistem usaha tani perlu dipahami, sehingga produktivitas berkelanjutan bisa dicapai dan keuntungan finansial bisa diperoleh untuk mendongkrak taraf hidup petani.

1.3.1 Sistem usaha tani dan praktik pertanian

Sistem usaha tani adalah suatu sistem pengalokasian sumber daya—berupa sumber daya alam, sumber daya manusia yang mencakup tenaga kerja dan keterampilan, serta sumber daya finansial (modal)—secara efektif dan efisien untuk menghasilkan

suatu produk di bidang pertanian serta memperoleh keuntungan maksimal pada waktu tertentu (Kadarsan 1993¹, Soekartawi 1995²). Salah satu usaha pengalokasian sumber daya alam yang banyak dilakukan masyarakat di perdesaan adalah praktik pertanian.

Informasi mengenai sistem usaha tani yang dilakukan masyarakat di Desa Lebung Itam diperoleh dalam diskusi kelompok terpumpun yang dilakukan pada Desember 2020. Diskusi ini dihadiri oleh 16 peserta, yang terdiri atas 10 petani laki-laki dan 6 petani perempuan.

Kebun karet monokultur adalah sistem usaha tani yang paling banyak dipraktikkan masyarakat di Desa Lebung Itam. Luas kebun karet di desa ini mencapai 4.176 hektare dari total luas desa sekitar 30.000 hektare. Hampir semua kepala keluarga (KK), yaitu 1.392 KK dari 1.412 KK, memiliki kebun karet seluas 1-20 hektare atau rata-rata 3 hektare per KK. Kebun karet merupakan sumber mata pencaharian utama yang memberi sumbangan pendapatan masyarakat sekitar 80%.

Praktik usaha tani karet monokultur di desa ini dimulai dengan pembukaan lahan dan penyiapan lahan, serta penanaman bibit karet bersamaan dengan tanaman sayur-sayuran, umumnya cabai, terung, mentimun, dan kacang panjang, sampai tahun kedua. Selain itu, terdapat juga tanaman buah seperti nenas dan jeruk serta tanaman pohon seperti petai dan jengkol. Setelah tajuk karet mulai menutup, sayur-sayuran tidak diusahakan lagi. Sebelum 2015, pembukaan lahan untuk kebun karet dimulai dengan menebas semak belukar, memotong pohon karet tua, mengumpulkan ranting-ranting, kemudian membakar. Namun, adanya larangan membakar dalam penyiapan lahan menjadi kendala bagi petani dalam peremajaan kebun karet tua. Kesulitan dalam mengeluarkan kayu-kayu bekas tebang pohon karet tua dari kebun menjadi permasalahan bagi petani karet, yang umumnya masih menggunakan peralatan tradisional.

Tahap penyiapan kebun karet selanjutnya adalah membuat lubang tanam dan pagar di seputar kebun untuk menghindari serangan babi terhadap tanaman karet muda yang baru ditanam. Bibit ditanam dengan jarak tanam 3 x 4 meter. Bibit karet dibeli dari pedagang pengumpul getah yang datang ke desa. Namun, kualitas bibit yang tumbuh terkadang tidak sesuai dengan bibit yang dipesan. Minimnya informasi tentang cara memilih bibit karet yang berkualitas diakui oleh petani. Pemupukan dilakukan dengan menabur pupuk NPK, urea, dan SP36 di lahan atau membenamkan pupuk di sekitar akar tanaman. Dosis pupuk yang digunakan tidak menentu karena

¹ Kadarsan. 1993. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press

² Soekartawi. 1995. Analisis Usahatani. Jakarta: UI-Press

minimnya informasi mengenai dosis dan jenis yang tepat. Petani karet umumnya melakukan pemupukan tiga kali dalam setahun. Namun, sebagian besar kebun karet tidak dipupuk. Mahalnya harga pupuk non-subsidi, proses pengajuan pupuk bersubsidi yang memerlukan waktu, dan tidak adanya dana talangan menjadi kendala bagi petani.

Babi adalah hama utama kebun karet yang diatasi dengan memburu, meracun, dan membuat pagar di sekeliling kebun, terutama pada tanaman muda. Selain babi, terdapat juga hama kera hitam yang sering merusak tanaman karet muda dan tanaman sayur atau buah milik masyarakat. Penyakit yang sering menyerang tanaman karet adalah jamur akar putih, tapi sampai saat ini petani belum tahu cara mengendalikannya, sehingga hanya dibiarkan. Pengendalian gulma dilakukan dengan menyemprotkan herbisida dua kali setahun. Menyadap karet umumnya dilakukan sendiri setiap hari oleh petani pemilik kebun. Getah karet dikumpulkan, kemudian ditampung dalam cetakan berbentuk persegi panjang dan diberi cuka untuk membantu proses pembekuan. Rata-rata produksi getah karet di desa ini sekitar 100 kilogram per ha per minggu pada saat kondisi normal. Saat musim kering, produktivitas karet menurun, bahkan tidak bisa disadap selama 1-3 bulan. Demikian pula saat musim hujan, kadang-kadang petani tidak bisa menyadap.

Dinas Pertanian adalah pihak yang memberikan dukungan dalam usaha tani karet monokultur di desa ini. Dukungan yang diberikan berupa bantuan bibit kepada kelompok tani dalam jumlah terbatas dan subsidi pupuk melalui pengajuan RDKK Tani. Selain Dinas Pertanian, pedagang pengumpul getah karet adalah pihak yang hubungannya paling dekat dengan petani karet.

Selain melakukan usaha tani karet monokultur, masyarakat di desa ini umumnya memelihara ayam kampung dalam jumlah kecil untuk memenuhi kebutuhan sendiri. Sebagian kecil penduduk juga memiliki rumah walet.

1.3.2 Profitabilitas sistem usaha tani (SUT)

Analisis profitabilitas atau kelayakan usaha tani merupakan penilaian finansial biaya dan keuntungan sebuah sistem usaha tani (SUT). Keuntungan finansial sebuah SUT adalah pendapatan bersih atau sering disebut profitabilitas. Indikator penilaian yang umum dipakai adalah *net present value* (NPV) atau nilai bersih sekarang. NPV bisa dihitung per satuan lahan yang dipakai dan dikenal dengan penerimaan per unit lahan (*return to land*). Selain itu, terdapat indikator penerimaan per hari orang kerja/upah (HOK) apabila yang dihitung per satuan upah tenaga kerja, yang dikenal dengan *return to labor*. Apabila NPV suatu SUT positif, artinya SUT tersebut menguntungkan.

Biaya, antara lain untuk penyiapan dan pengelolaan kebun, merupakan komponen penting untuk menghitung NPV, selain menjadi pedoman dalam menilai potensi sebuah SUT untuk bisa diadopsi oleh petani. Hal ini mengingat keterbatasan modal yang dimiliki petani dan rendahnya akses ke kredit.

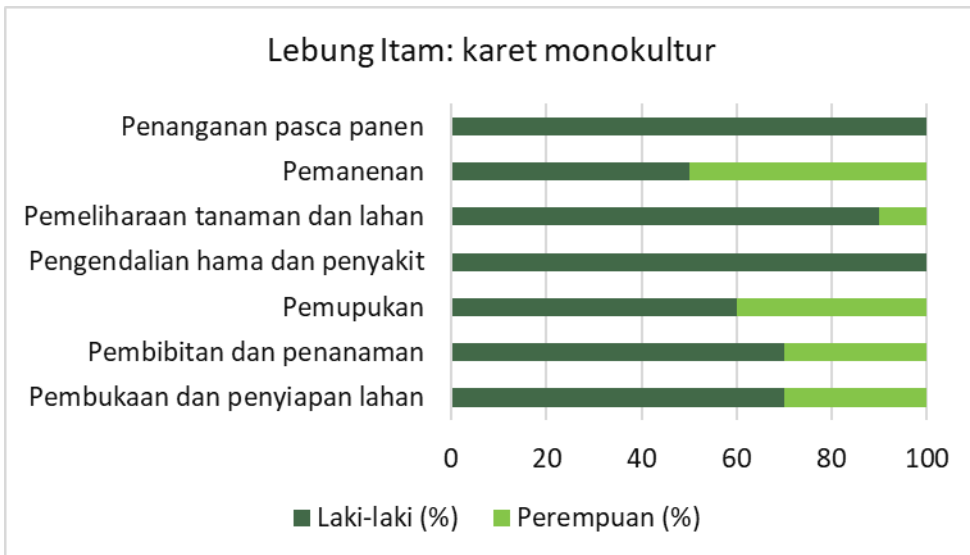
Profitabilitas SUT utama di Desa Lebung Itam, yaitu karet monokultur, telah dihitung, dan asumsi-asumsi pengelolaan dikumpulkan di lapangan melalui wawancara semi-terstruktur dengan responden. Pengumpulan data melibatkan 25 petani yang dilakukan pada Desember 2020.

Asumsi yang dipakai untuk penghitungan profitabilitas SUT karet monokultur di Desa Lebung Itam adalah (i) harga bibit karet Rp10.000/batang dengan akses yang jauh dan sulit dijangkau dari lokasi desa, (ii) petani melakukan pemupukan yang minim dan seadanya, (iii) produktivitas getah tahunan 800-900 kg/ha tiap tahun.

Penerimaan per unit lahan (NPV) SUT karet monokultur di Desa Lebung Itam sebesar Rp11,7 juta dan penerimaan per hari orang kerja Rp136 ribu, dengan biaya pembuatan kebun Rp39,2 juta. Nilai besaran penerimaan per unit lahan dan per unit HOK di desa ini cukup rendah apabila dibandingkan dengan rerata di desa-desa lainnya dan dengan penelitian sebelumnya untuk wilayah di Provinsi Sumatera Selatan.

1.3.3 Peran perempuan dalam sistem usaha tani

Dalam usaha tani karet, perempuan memiliki peran yang cukup signifikan. Separuh (50%) dari proses pemanenan dilakukan perempuan, khususnya kegiatan menyadap. Peran perempuan juga cukup signifikan dalam kegiatan menabur pupuk (40%). Selain itu, 30% dari kegiatan pembibitan, penanaman, pembukaan, dan penyiapan lahan dilakukan oleh perempuan. Pada tahapan lain, peran perempuan kecil atau tidak ada.



Gambar 1.8 Persentase keterlibatan laki-laki dan perempuan dalam tahapan sistem usaha tani karet monokultur

1.3.4 Kendala yang dihadapi dalam SUT karet monokultur

Kebun karet di desa ini umumnya berupa kebun karet tua yang perlu diremajakan. Umumnya, masyarakat melakukan peremajaan terhadap tanaman karet saat sudah menginjak usia 30 tahun atau saat dirasa tidak lagi produktif. Namun, kebijakan atau peraturan perundangan mengenai pengelolaan lahan tanpa bakar menjadi salah satu kendala bagi masyarakat dalam peremajaan kebun. Dengan adanya peraturan pengolahan lahan tanpa bakar, petani kesulitan mengangkut kayu bekas tebangan. Menyewa alat berat untuk mengangkut kayu-kayu bekas tebangan memerlukan biaya besar, padahal petani tidak memiliki modal. Harga karet yang rendah menyebabkan penghasilan petani dari kebun karet tidak mencukupi untuk peremajaan dengan cara tanpa bakar. Selain sulitnya mengangkut kayu bekas tebangan, proses pembusukan ranting, daun, dan tebasan semak belukar memerlukan waktu yang lama, sehingga petani harus menunggu proses tersebut.

Dinas Pertanian telah memberikan solusi dengan menawarkan bantuan berupa alat berat untuk peremajaan kebun, tapi dengan syarat harus dilakukan secara serentak dalam satu hamparan minimal 100 hektare. Sementara itu, kebun karet yang dimiliki masyarakat tidak berada dalam satu hamparan dan umur tanaman karet berbeda-beda, sehingga meremajakan kebun karet secara bersama-sama tidak memungkinkan.

1.4 Pasar dan rantai nilai

Komoditas pertanian diproduksi untuk dimanfaatkan atau dikonsumsi oleh pembeli. Petani sebagai produsen dan pelaku pasar lainnya melakukan kegiatan pemasaran, yakni mencari informasi harga, melakukan promosi, dan bertransaksi jual beli. Pembeli pada umumnya adalah pelaku pasar dan konsumen pada sebuah rantai pasok atau rantai nilai, yaitu serangkaian usaha yang bertujuan meningkatkan nilai suatu produk, dalam hal ini komoditas pertanian.

Masyarakat desa dan pelaku pasar lainnya melakukan kegiatan pemasaran dan usaha dalam rantai nilai yang diidentifikasi melalui survei pada Desember 2020. Data diperoleh dengan mewawancarai secara mendalam petani dan pelaku pasar (responden) di desa ini dan di desa-desa sekitarnya. Selanjutnya, dilakukan pelacakan responden lainnya di luar desa hingga ke perusahaan pengolah dengan mengacu pada informasi yang diperoleh dari responden sebelumnya (*referral* atau *snowballing*). Berikut ini adalah komoditas-komoditas yang berhasil diidentifikasi lebih lanjut.

1.4.1 Karet

a. Rantai nilai karet

Petani karet di Desa Lebung Itam memanen getah karet untuk diperjualbelikan. Umumnya, hasil panen tersebut kemudian dijual kepada pengumpul kecil yang terdapat di desa. Setelah hasil panen dikumpulkan, pengumpul kecil menjualnya kepada pengumpul yang lebih besar (pengumpul tingkat kabupaten). Setelah dilakukan pemrosesan yang cukup sederhana berupa pengeringan, hasil panen dijual kepada pedagang besar (pengumpul pemegang *delivery order* [DO]). Pengumpul pemegang DO bertugas sebagai agen perusahaan dalam memenuhi kuota pasokan yang telah ditentukan perusahaan karet remah.



Gambar 1.9 Rantai pasok karet

Pada umumnya, getah karet yang dipanen dan diproses petani dijual dalam bentuk getah karet basah. Petani membawa getah karet kepada pengepul lewat sungai. Standar kualitas yang dipatok oleh pengepul adalah bersih, keras (padat), serta kering. Standar kualitas bersih mutlak harus terpenuhi. Getah yang sangat kotor tidak akan dibeli pengepul. Syarat tingkat kekeringan dan kepadatan karet biasanya

jarang dipenuhi petani. Tahapan pengeringan dan pemadatan dilakukan oleh pengepul kecil. Berat getah karet yang dijual petani beragam, yaitu berkisar 15-100 kg, bergantung pada kotak cetakan yang digunakan. Adapun ukuran minimal yang dapat dijual ke pengepul sebesar 35 kg.

Getah karet basah dijual petani kepada pengepul seharga Rp7.000 per kg. Jika ditemukan kotoran pada getah karet, harga akan dikurangi Rp500/kg. Jika sangat kotor, getah karet tidak akan diterima. Dalam proses tersebut, terjadi penyusutan masing-masing sebesar 20-25% dan 30-35%. Semakin padat karet, harga juga akan semakin tinggi. Sebab, jika karet semakin padat, rongga yang ada dalam kepingan karet semakin sedikit, sehingga penyusutan yang terjadi semakin rendah dibanding kepingan getah karet yang tidak padat. Ukuran keping karet juga mempengaruhi. Ukuran keping karet yang dihasilkan adalah kecil (50 kg), sedang (70 kg), dan besar (100 kg). Perbedaan harga masing-masing ukuran mencapai Rp800.

Getah karet dijual kepada pengepul besar seharga Rp9.000-9.500 pada penjualan terakhir. Rata-rata harga penjualan sebesar Rp8.000/kg dalam setahun. Pengepul kecil mengambil selisih berkisar Rp1.500-2.000/kg. Selisih harga ini diambil untuk menyaingi penyusutan yang terjadi. Keuntungan bersih yang didapatkan pengepul kecil sekitar Rp200/kg.

Getah karet masih muda yang langsung dijual memiliki penyusutan lebih besar. Penjualan karet akan dikenai biaya potongan karet kotor sebesar 15%. Apabila terjadi kecurangan (memasukkan tanah ke dalam balok karet) atau syarat tidak terpenuhi, akan dilakukan pemotongan sebesar 15% per kg. Bahkan karet akan dikembalikan ke pengepul. Penyusutan yang terjadi saat karet dikirim dari Desa Lebung Itam sampai ke perusahaan sebesar 12-13%.

Harga yang ditetapkan perusahaan ditentukan berdasarkan harga pasar dunia dan kadar karet (KK). Cara pengecekan KK adalah satu keping karet (80 kg) dipres atau digiling tipis lalu ditimbang. Semakin kecil angka penyusutan, KK semakin tinggi. Penghitungan harga menggunakan pedoman sebagai berikut (basah = 195, maka KK 53-56; kering = 203, maka KK 58).

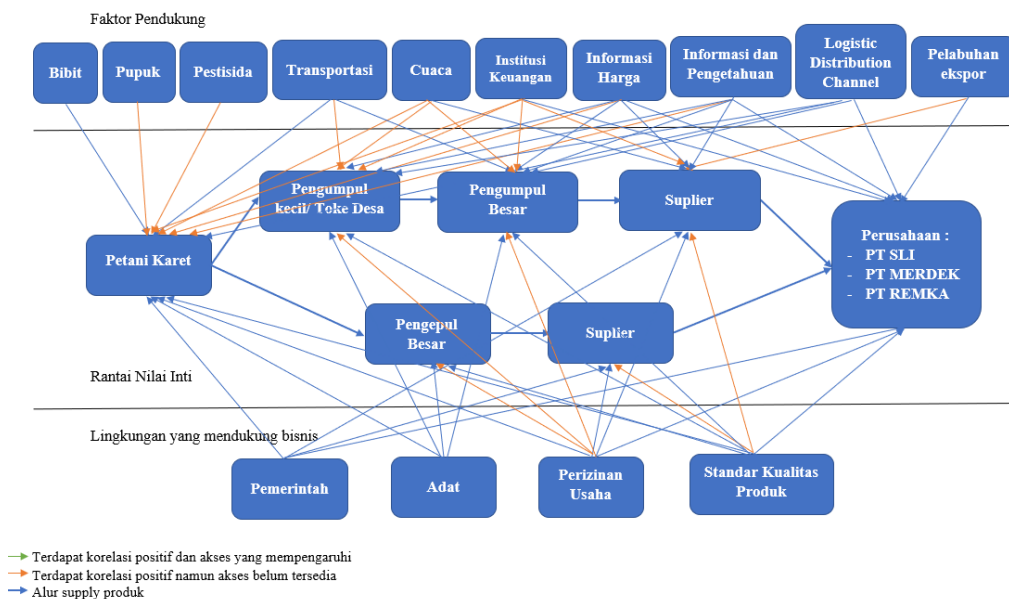
Dalam menentukan tempat penjualan akhir, pengepul mempertimbangkan harga tertinggi dari setiap perusahaan yang memiliki dinamikanya masing-masing. Penjualan ke perusahaan dilakukan melalui *supplier* dari setiap perusahaan, dengan sistem sekali penjualan dari pengepul besar dikenai biaya Rp300.000 per mobil. Pengepul juga bisa menjual kepada perusahaan lain dengan potongan DO sebesar 2,5%. Sedangkan jika menjual langsung, pengepul akan dikenai potongan biaya sebesar 5% per mobil. Secara ringkas, berikut ini pilihan tujuan penjualan serta dinamika perilaku pembelian pada masing-masing perusahaan:

- PT SLI (Lokasi: Gandus, Palembang)
Harga mengikuti pasaran dunia. Jika kualitas lebih baik, perusahaan bisa membeli dengan harga yang lebih mahal dibanding perusahaan lain.
- PT Merdeka (Lokasi: Tg. Api-api)
Keuntungan yang didapat adalah perhitungan susut yang disyaratkan lebih rendah dibanding perusahaan lain
- PT MK (Pusri, karet dibawa ke Indralaya)
Tidak memiliki syarat kualitas tertentu dalam pembelian

b. Peta pasar karet

Pengepul kecil memiliki kapasitas pembelian getah karet mentah sebesar 5-7 ton per satu kali pembelian. Dalam satu tahun, pengepul kecil membeli getah karet mentah dari petani rata-rata 52 kali. Kapasitas tersebut didapat dari 30 petani dan sisanya sebesar 3-4 ton didapat dari pedagang lain.

Pengepul kecil menyediakan pinjaman pribadi kepada petani yang membutuhkan uang dengan harapan petani tersebut menjual getah karet kepada pengepul. Meski demikian, petani terkadang masih menjual getah karet ke pengepul lain. Pengepul tidak menyediakan sarana produksi pertanian untuk dijual ke petani.



Gambar 1.10 Peta pasar karet Desa Lebung Itam

Pengepul besar memperoleh getah basah dari petani dan pengepul kecil. Jumlah petani yang memasok secara reguler sebanyak 15-16 petani dengan kapasitas 50-90 kg. Jumlah pengepul kecil yang memasok secara reguler sebanyak 4-5 orang dengan kapasitas rata-rata 5 ton. Penjualan karet basah dan karet kering dapat dilakukan sesuai dengan permintaan perusahaan. Biasanya penjualan karet kering dilakukan selama dua minggu berturut-turut, sedangkan karet basah selama tiga bulan berturut-turut.

Syarat dari perusahaan umumnya meliputi umur getah maksimum 2-3 bulan untuk mendapatkan karet dengan hasil maksimal. Jika lebih dari itu, harga getah karet akan lebih murah karena dianggap karet sudah terlalu keras (rapat). Karet harus bersih. Apabila kotor, berat karet akan dikurangi 20-25%. Karet juga harus padat atau tidak terdapat pori-pori lagi, dengan perbedaan harga Rp400-500 per kg.

Salah satu permasalahan yang dihadapi petani karet dalam rantai nilai adalah kurangnya kualitas hasil karet dihasilkan. Hal ini disebabkan oleh kurangnya pengetahuan petani dan rendahnya tuntutan kualitas dalam rantai nilai. Perdagangan komoditas karet yang dihasilkan di Desa Lebung Itam didominasi oleh pengumpul, sehingga petani memiliki ketergantungan yang tinggi kepada pengumpul. Ketiadaan akses petani ke informasi harga yang transparan turut meningkatkan ketergantungan petani tersebut. Ketiadaan permintaan kualitas yang baik dalam rantai nilai dan peran pengumpul yang terlalu dominan dalam mengendalikan harga diperburuk oleh volatilitas harga karet dunia yang tinggi. Peran multipihak dalam memperbaiki kualitas perkebunan karet dalam aspek rantai nilai dipandang sangat diperlukan untuk memajukan pertanian karet di Desa Lebung Itam.

1.5 Strategi dan tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan atau pemenuhan kebutuhan dasar rumah tangga beragam antara satu wilayah dan wilayah lain, satu desa dan desa yang lain, bahkan antara satu rumah tangga dan yang lain. Strategi dibangun oleh masing-masing rumah tangga berdasarkan modal penghidupan yang dimiliki ataupun dapat digunakan, seperti sumber daya alam (misalnya kebun, hutan, sumber air); sumber daya manusia (misalnya pendidikan, penyuluhan, keterampilan); keuangan (misalnya akses ke kredit); sosial (misalnya keanggotaan kelompok tani); dan infrastruktur fisik yang terbangun (misalnya instalasi listrik, jaringan jalan).

Pemilihan strategi tersebut biasanya dilakukan melalui proses pengambilan keputusan dalam rumah tangga, yang juga dipengaruhi oleh kondisi di tingkat desa atau masyarakat. Idealnya, dalam proses pengambilan keputusan, semua anggota

keluarga memberikan masukan, sehingga informasi yang digunakan sebagai pertimbangan pengambilan keputusan menjadi lebih kaya dan keputusan yang diambil menjadi lebih tepat.

Strategi penghidupan juga dipilih sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang ingin diraih. Untuk mengetahui apakah strategi penghidupan yang dipilih sudah tepat, perlu dibandingkan tingkat kesejahteraan rumah tangga dengan tujuan yang ingin diraih masing-masing rumah tangga. Selain itu, partisipasi anggota rumah tangga dalam pengambilan keputusan di rumah tangga ataupun di masyarakat perlu dipelajari. Komponen kesejahteraan terdiri atas terpenuhinya kebutuhan pangan; meningkatnya pendapatan; keterjangkauan terhadap akses-akses pendukung, seperti bantuan pemerintah dan kredit; serta kepemilikan dan akses ke sumber daya alam, seperti lahan. Selain itu, partisipasi perempuan dan pemuda secara aktif dalam masyarakat dan rumah tangga dipakai sebagai indikator pendukung untuk menggambarkan tingkat kesejahteraan rumah tangga.

Strategi dan tingkat capaian penghidupan tersebut juga dapat berubah jika ada kejadian luar biasa yang mempengaruhi penghidupan ataupun kegiatan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini menggambarkan kelenturan atau ketahanan penghidupan masyarakat terhadap perubahan yang tidak bisa dikendalikan dalam jangka waktu dekat, tidak bisa dicegah kejadiannya, serta dalam skala kejadian yang jauh lebih luas dari rumah tangga dan desa. Contoh kejadian luar biasa ini adalah pandemi Covid-19; perubahan iklim yang menyebabkan cuaca ekstrem, misalnya kemarau panjang yang menyebabkan gagal panen padi; penurunan harga komoditas tertentu yang drastis dan tiba-tiba; serta gejolak politik yang mengakibatkan terjadinya ancaman terhadap keamanan warga. Meskipun kejadian luar biasa ini berada di luar kendali rumah tangga, kelenturan penghidupan bisa ditingkatkan. Jadi, apabila suatu rumah tangga mengalami kejadian luar biasa, dampak negatifnya masih bisa ditekan.

Informasi mengenai strategi penghidupan rumah tangga dan tingkat capaiannya di Desa Lebung Itam dikumpulkan melalui kegiatan wawancara dengan rumah tangga kunci yang sumber penghidupan utamanya adalah pertanian. Rumah tangga kunci tersebut dikelompokkan menjadi tiga kelompok, yaitu a) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 0-1 ha (RT 0-1 ha); b) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 1-2 ha (RT 1-2 ha); c) kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan > 2 ha (RT > 2 ha). Hal ini dilakukan karena kepemilikan lahan menjadi pembeda utama strategi penghidupan rumah tangga masyarakat di sekitar lahan gambut. Harapannya, mengelompokkan rumah tangga ke dalam tiga ukuran kepemilikan lahan akan memberikan informasi yang tepat dalam perancangan bentuk-bentuk kegiatan yang bisa meningkatkan penghidupan masyarakat setempat.

Selain wawancara, dilakukan pengumpulan data melalui diskusi kelompok terarah dengan dua kelompok, yaitu kelompok perempuan dan laki-laki. Kegiatan diskusi kelompok terarah ini bertujuan untuk mengkonfirmasi hasil wawancara yang dilakukan dengan rumah tangga kunci. Harapannya, melakukan kombinasi wawancara dan diskusi kelompok terarah ini akan memberikan informasi yang dapat mewakili kondisi strategi rumah tangga serta tingkat capaian penghidupan secara umum di tingkat desa. Di Desa Lebung Itam, kegiatan pengumpulan data dilakukan pada Desember 2020, dengan total responden 27 orang.

1.5.1 Strategi pemenuhan kebutuhan penghidupan rumah tangga

a. Sumber-sumber penghidupan

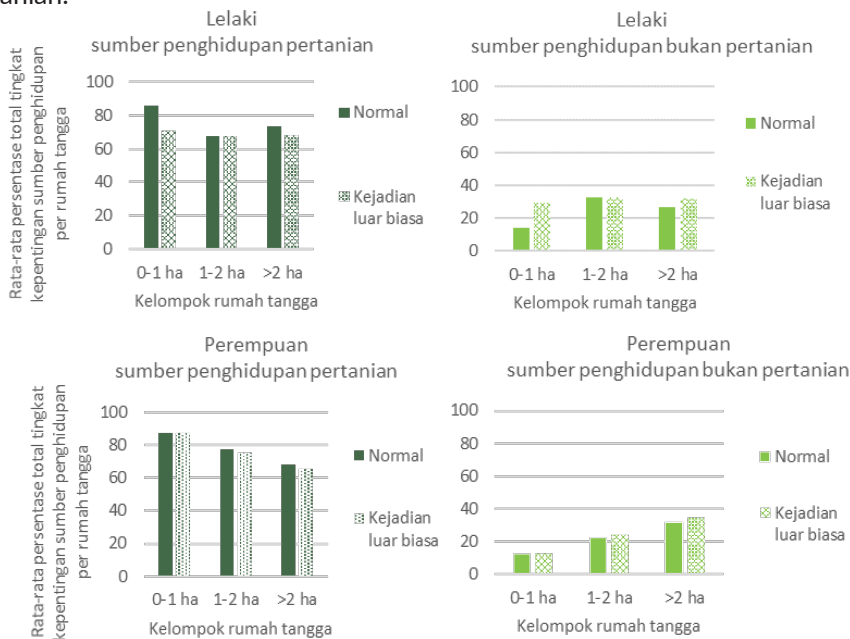
Sumber penghidupan adalah jenis-jenis kegiatan yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup rumah tangga. Ada sumber penghidupan yang digunakan untuk bertahan hidup, seperti menanam padi untuk sumber pangan harian rumah tangga. Selain itu, ada sumber penghidupan yang menghasilkan uang atau disebut sumber pendapatan. Pada subbab ini akan lebih banyak didiskusikan sumber penghidupan secara umum, sedangkan ihwal sumber pendapatan akan didiskusikan pada subbab berikutnya.

Sumber-sumber penghidupan paling utama bagi rumah tangga di Desa Lebung Itam dipandang berbeda, baik antarlelaki, antarperempuan, maupun antarkelompok rumah tangga, berdasarkan kepemilikan lahan yang berbeda. Secara umum, terdapat dua sumber penghidupan utama rumah tangga, yaitu yang berbasis pertanian (contohnya bersawah, berkebun sawit, buruh tani, dan kegiatan berbasis lahan lainnya, seperti memancing dan mengambil hasil hutan bukan kayu); dan yang tidak berbasis pertanian (contohnya guru, pegawai negeri, buruh bangunan). Dalam pemenuhan kebutuhan rumah tangganya, ada pula beberapa rumah tangga yang merantau, terutama kelompok rumah tangga 1-2 ha yang kebunnya berada di lahan 0-50% bergambut.

Sumber-sumber penghidupan tersebut dipengaruhi oleh beberapa hal, di antaranya dirasakan atau tidak dampak suatu kejadian luar biasa. Masing-masing rumah tangga bisa memiliki jenis kejadian luar biasa yang berbeda-beda bergantung pada akibat langsung yang dirasakan terhadap pemenuhan kebutuhan rumah tangga. Di Desa Lebung Itam, ketiga kelompok rumah tangga memandang harga karet yang menurun sebagai kejadian luar biasa yang penting. Selain itu, kelompok rumah tangga 1-2 ha memandang kekeringan panjang dan kebakaran sebagai kejadian luar biasa lain yang penting. Gambar 1.11 mempresentasikan pandangan tingkat kepentingan kedua sumber penghidupan dari laki-laki dan perempuan pada ketiga kelompok rumah tangga, ketika kondisi normal dan saat ada kejadian luar biasa.

Pada kondisi normal, pola pandangan ihwal sumber penghidupan dari perspektif lelaki hampir sama pada setiap kepemilikan lahan yang berbeda. Sumber penghidupan berbasis pertanian masih mendominasi jika dibandingkan dengan sumber penghidupan tidak berbasis pertanian. Ketika ada kejadian luar biasa, seperti menurunnya harga karet, kecenderungannya masih sama. Beberapa pola terlihat, yakni kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 0-1 ha dan > 2 ha cenderung mengurangi sumber penghidupan dari pertanian dan meningkatkan sumber penghidupan dari bukan pertanian. Sedangkan pada kelompok rumah tangga 1-2 ha, tidak ada perbedaan antara kondisi normal dan kejadian luar biasa. Dapat dikatakan bahwa laki-laki masih berpandangan bahwa sumber penghidupan berbasis pertanian begitu penting dalam kehidupan sehari-hari.

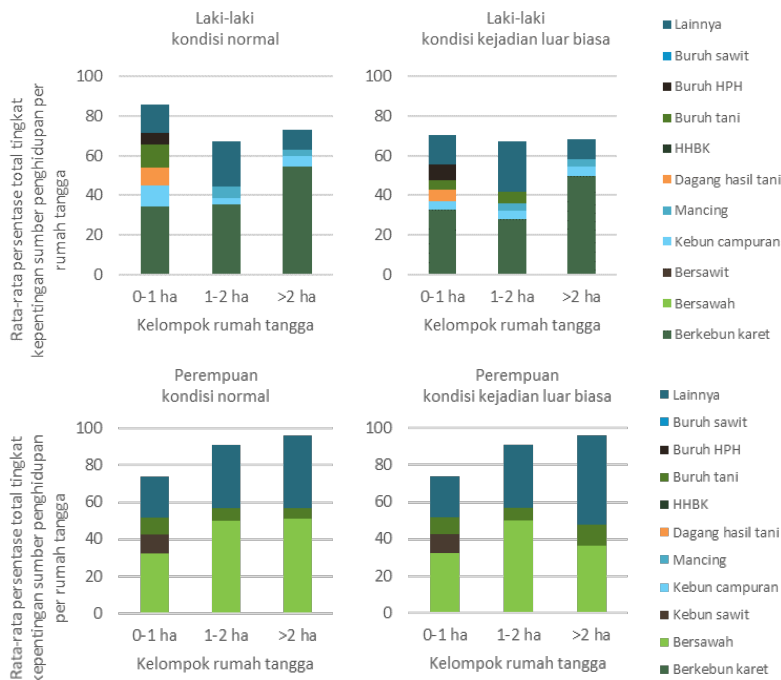
Menurut pandangan perempuan, dalam kondisi normal, sumber penghidupan berbasis pertanian masih dianggap lebih penting dibanding yang tidak berbasis pertanian, sama seperti pandangan laki-laki. Jika dibandingkan berdasarkan kelompok rumah tangga, semakin besar kepemilikan lahan, semakin besar persentase sumber penghidupan bukan pertanian. Ketika ada kejadian luar biasa, terutama ketika harga karet menurun, sumber penghidupan yang tidak berbasis pertanian penting sebagai alternatif. Semua kelompok rumah tangga cenderung mengurangi sumber penghidupan berbasis pertanian dan beralih ke yang tidak berbasis pertanian.



Gambar 1.11 Rata-rata persentase pandangan laki-laki dan perempuan mengenai tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian dan bukan pertanian sebagai sumber penghidupan rumah tangga per kelompok kepemilikan lahan

Secara umum, pada kondisi normal, sumber-sumber penghidupan utama berbasis lahan di Desa Lebung Itam adalah berkebun karet dan bersawah. Laki-laki berpandangan bahwa berkebun karet merupakan sumber penghidupan utama (Gambar 1.12). Berbeda dengan laki-laki, perempuan berpandangan bahwa bersawah adalah sumber penghidupan utama. Bagi laki-laki, selain berkebun karet, berkebun campuran dan memancing menjadi sumber penghidupan yang penting di semua kelompok rumah tangga. Sementara itu, bagi perempuan, selain bersawah, buruh tani dipandang sebagai sumber penghidupan yang penting di semua kelompok rumah tangga.

Selain itu, terdapat sumber penghidupan yang cukup unik dan konsisten disebutkan oleh semua responden, yaitu “lainnya”, dengan persentase cukup tinggi. Di Desa Lebung Itam, ternak walet merupakan sumber penghidupan yang penting di semua kelompok rumah tangga. Jika semua kelompok rumah tangga dibandingkan, sumber penghidupan berbasis lahan pada kelompok rumah tangga 0-1 ha lebih beragam dibandingkan dengan kelompok lain, baik berdasarkan pandangan laki-laki maupun perempuan. Pada kelompok rumah tangga ini, terdapat sumber penghidupan lain, seperti berdagang hasil tani, buruh tani, dan buruh sawit berdasarkan pandangan laki-laki, serta berkebun sawit menurut pandangan perempuan.



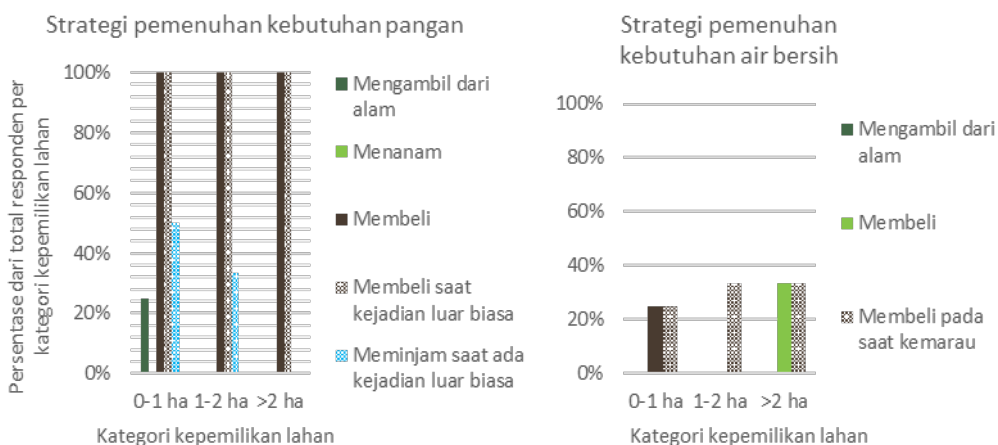
Gambar 1.12 Rata-rata persentase tingkat kepentingan kegiatan berbasis pertanian pada masing-masing rumah tangga pada kondisi normal dan ada kejadian luar biasa pada kelompok rumah tangga yang berbeda

Saat ada kejadian luar biasa, terutama ketika harga karet menurun, secara umum sumber penghidupan yang dianggap penting tidak banyak berubah dari segi keragaman jenisnya. Pada laki-laki, kecenderungannya adalah perbedaan proporsi antara satu sumber dan sumber lainnya. Selain itu, pada kelompok rumah tangga 1-2 ha, terdapat opsi sumber baru, yaitu menjadi buruh tani. Pada perempuan, kecenderungannya mirip laki-laki, yaitu terdapat perbedaan proporsi antar-opsi. Pada kelompok rumah tangga > 2 ha, proporsi untuk memanfaatkan walet menjadi lebih besar ketika terjadi kejadian luar biasa.

b. Strategi ketahanan pangan serta pemenuhan air bersih

Ketahanan pangan menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan dengan gizi seimbang sepanjang tahun. Sedangkan tingkat pemenuhan kebutuhan air bersih menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan air minum, memasak, mandi, mencuci, dan kebutuhan domestik lainnya. Indikator yang diambil dalam menilai kedua hal tersebut adalah jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air.

Strategi pemenuhan kebutuhan pangan pada setiap kelompok rumah tangga secara umum dipenuhi dengan membeli bahan pangan (Gambar 1.13). Sebagian rumah tangga dengan kepemilikan lahan 0-1 ha juga memenuhi kebutuhan pangan dengan mengambilnya dari alam. Saat ada kejadian luar biasa, terutama ketika harga karet menurun, cara pemenuhan kebutuhan pangan adalah dengan membeli. Pada kelompok rumah tangga 1-2 ha dan > 2 ha, meminjam juga dilakukan untuk memenuhi kebutuhan pangan.



Gambar 1.13 Strategi pemenuhan kebutuhan pangan dan air bersih berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

Sementara itu, untuk memenuhi kebutuhan air bersih, sebagian besar rumah tangga masih mengandalkan cara membeli. Pada saat terjadi kejadian luar biasa, terutama kekeringan, kebutuhan air bersih masih dipenuhi melalui membeli. Penelusuran strategi pemenuhan kebutuhan air bersih ini masih terbatas karena kurangnya data. Perlu penelusuran lebih lanjut untuk mengkonfirmasi temuan ini.

c. Strategi ketahanan ekonomi

Ketahanan ekonomi menggambarkan kemampuan rumah tangga untuk memperoleh sumber pendapatan yang stabil demi memenuhi kebutuhan dasar rumah tangga. Indeks ketahanan ekonomi diukur berdasarkan indikator pendapatan tahunan, variasi sumber pendapatan, pendapatan dari sumber lain, nilai aset yang dimiliki rumah tangga, akses ke pinjaman, dan akses ke tabungan.

Sumber pendapatan adalah bentuk kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan uang/*cash* yang dapat digunakan rumah tangga untuk memenuhinya. Secara umum, sumber pendapatan berbasis lahan yang diusahakan masyarakat antara lain berkebun karet, memelihara walet, dan menjadi buruh tani. Secara proporsi, sumber pendapatan berbasis lahan ini lebih dominan dibandingkan dengan sumber pendapatan yang tidak berbasis lahan. Sumber pendapatan tersebut di antaranya pekerjaan tetap, seperti pegawai negeri, tenaga kesehatan, karyawan di perusahaan BMH, guru honorer, dan aparat desa. Sedangkan sumber pendapatan tidak tetap seperti warung bahan pokok, buruh bangunan, menjual es batu, dan toko elektronik. Sumber pendapatan yang tidak berbasis lahan ini banyak berperan sebagai penyangga ketika penghasilan dari lahan sedang berkurang.

Dilihat dari variasi sumber pendapatannya, rata-rata rumah tangga di Desa Lebung Itam memiliki tiga sumber pendapatan, termasuk jika dibedakan berdasarkan kelompok rumah tangganya. Kelompok rumah tangga > 2 ha lebih dominan mengandalkan sumber yang berbasis lahan. Berdasarkan nilai penghasilan berbasis lahan antarkelompok rumah tangga, kelompok 0-1 ha dan 1-2 ha memiliki rata-rata penghasilan dalam rentang Rp0-50 juta per tahun. Sedangkan kelompok > 2 ha memiliki rata-rata yang lebih tinggi, yaitu Rp50-100 juta per tahun. Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kepemilikan lahan, semakin tinggi pula pendapatan rumah tangga.

Sebagian besar penduduk juga memiliki aset, baik aset produktif (aset yang digunakan untuk kegiatan menghasilkan atau mendatangkan uang, dan biasanya memiliki nilai yang terus meningkat) maupun aset konsumtif (aset yang tidak digunakan untuk menghasilkan uang dan nilainya cenderung turun seiring dengan waktu). Aset berperan penting dalam menjaga ketahanan penghidupan rumah tangga. Sebab, aset berpotensi menghasilkan pendapatan, baik dengan dijual

maupun dimanfaatkan tanpa dijual. Secara teori, rumah tangga yang memiliki lebih banyak aset produktif cenderung lebih tahan terhadap kondisi luar biasa. Di Desa Lebung Itam, sebagian besar penduduk memilih membelanjakan uangnya untuk aset konsumtif dibanding aset produktif, dengan rasio aset produktif terhadap konsumtif sebesar 0,68. Hal ini tentu saja mempengaruhi ketahanan ekonomi rumah tangga jika melihat jenis aset yang mereka miliki.

Kepemilikan pinjaman atau akses ke pinjaman juga memperlihatkan ketahanan ekonomi rumah tangga. Sebagian besar penduduk Desa Lebung Itam memperoleh pinjaman dari bank serta pedagang. Hal ini menunjukkan rendahnya akses rumah tangga ke lembaga keuangan.

Tabungan dalam bentuk uang merupakan salah satu bentuk aset yang paling mudah dicairkan. Kepemilikan tabungan memperlihatkan ketahanan rumah tangga atau kemampuan rumah tangga dalam menghadapi kejadian luar biasa atau keadaan tidak menguntungkan. Sebagian besar rumah tangga di Desa Lebung Itam memiliki tabungan, umumnya dalam bentuk arisan. Selain itu, sebagian kecil rumah tangga menyimpan uangnya sendiri atau di bank.

d. Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia

Kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia merupakan salah satu indikator kunci yang menentukan kesejahteraan rumah tangga gambut. Hal ini mengingat sebagian besar sumber pendapatan berasal dari sektor berbasis lahan. Kepemilikan aset alam dilihat dari kepemilikan lahan dan ternak. Sedangkan sumber daya manusia dilihat dari tingkat penerapan teknologi pertanian dalam pengelolaan lahan.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Lebung Itam memiliki aset berupa lahan yang bisa mereka akses untuk dikelola sendiri jika secara biofisik memungkinkan. Akan tetapi, kepemilikan sertifikat lahan relatif sangat rendah di Desa Lebung Itam. Padahal kepemilikan sertifikat lahan meningkatkan keabsahan kepemilikan lahan rumah tangga. Ada segelintir rumah tangga yang tidak memiliki lahan sendiri, sehingga umumnya mereka menyewa lahan atau menjadi buruh tani dengan pendapatan yang lebih rendah dibanding rumah tangga yang mengelola lahan sendiri.

Selain mempunyai aset lahan, sebagian rumah tangga di Desa Lebung Itam memiliki ternak, terutama berupa unggas. Kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan 0-1 ha dan 1-2 ha cenderung memelihara ternak, sedangkan kelompok > 2 ha lebih sedikit mengalokasikan asetnya dalam bentuk ternak.

Dilihat dari sumber daya manusia yang menerapkan teknologi pertanian atau teknik pertanian berkelanjutan, rumah tangga di Desa Lebung Itam rata-rata hanya menerapkan sebagian kecil teknik pertanian berkelanjutan. Dalam proses persiapan lahan, mayoritas rumah tangga masih menggunakan metode bakar. Selain itu, pengelolaan tata air dan proteksi terhadap muka air gambut belum dianggap penting oleh sebagian besar rumah tangga. Hanya sebagian kecil rumah tangga yang masih mengelola tata air. Meskipun demikian, pemeliharaan lahan, seperti penggunaan pupuk dan tanaman lain, telah dilakukan oleh sebagian besar rumah tangga. Di luar itu, patut disayangkan bahwa praktik pengolahan pasca-panen sama sekali belum dilakukan oleh rumah tangga di Desa Lebung Itam.

e. Strategi ketahanan sosial

Akses ke sumber daya pendukung

Akses ke sumber daya pendukung menggambarkan kemampuan rumah tangga dalam menjangkau sumber daya eksternal yang berpeluang meningkatkan kesejahteraan rumah tangga, seperti pelatihan, bantuan, dan kelompok tani. Akses ke sumber daya pendukung penghidupan ini dinilai dari indikator partisipasi rumah tangga dalam pelatihan, program bantuan, kredit, dan keikutsertaan dalam kelompok tani.

Sebagian besar rumah tangga di Desa Lebung Itam sudah dapat mengakses berbagai sumber daya pendukung. Dari empat indikator sumber daya pendukung, semuanya dapat ditemukan di Desa Lebung Itam. Jika dilihat lebih terperinci, kelompok rumah tangga 0-1 ha masih terkendala dalam akses ke kredit.

Secara umum, di Desa Lebung Itam, sebagian besar warga pernah menerima bantuan ataupun terlibat dalam program pemerintah serta organisasi non-pemerintah. Bantuan yang diterima masyarakat umumnya adalah bantuan pendidikan, pengobatan atau kesehatan, alat dan mesin pertanian, serta sarana produksi pertanian. Bantuan pangan dan bantuan tunai hanya tidak ditemukan pada kelompok rumah tangga > 2 ha. Selain itu, bantuan peternakan dan perikanan masih sangat rendah.

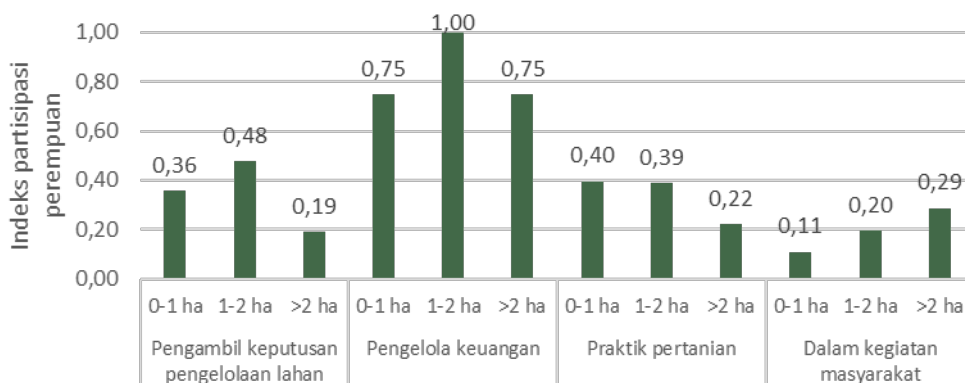
Keikutsertaan rumah tangga dalam kelompok tani masih relatif rendah. Keberadaan kelompok tani dapat menjadi fasilitas bagi petani untuk mengakses program-program peningkatan, seperti pelatihan dan bantuan pertanian. Semua kelompok rumah tangga pernah mendapat pelatihan, di antaranya tentang pengelolaan kebakaran lahan. Partisipasi perempuan dalam kelompok tani dan pelatihan ini masih minimal. Dari sedikit pelatihan yang pernah diikuti, topiknya berkutat seputar kebutuhan domestik, seperti pelatihan membuat kue.

Partisipasi perempuan

Tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat yang berimbang dan saling mengisi dengan partisipasi lelaki dapat meningkatkan ketahanan sosial suatu rumah tangga serta masyarakat. Sebab, baik perempuan maupun lelaki memiliki kelebihan dan kekurangan yang bisa saling mengisi jika mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan rumah tangga ataupun bermasyarakat.

Di Desa Lebung Itam, partisipasi perempuan dalam rumah tangga lebih banyak dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Cukup menarik dicermati bahwa dalam praktik pengambilan keputusan ihwal pengelolaan lahan dan praktik pertanian, partisipasi perempuan cukup tinggi dan proporsinya hampir seimbang dengan laki-laki. Namun, keterlibatan perempuan dalam kegiatan bermasyarakat relatif rendah dibandingkan dengan laki-laki. Umumnya, perempuan tergabung dalam perkumpulan seperti PKK, arisan, atau olahraga.

Jika antarkelompok rumah tangga dibandingkan, peran perempuan pada kelompok rumah tangga 0-1 ha dan 1-2 ha cenderung lebih tinggi dalam pengelolaan lahan dan praktik pertanian dibanding kelompok rumah tangga > 2 ha. Sementara itu, kelompok > 2 ha memiliki partisipasi lebih tinggi dalam kegiatan bermasyarakat daripada kedua kelompok rumah tangga lainnya.



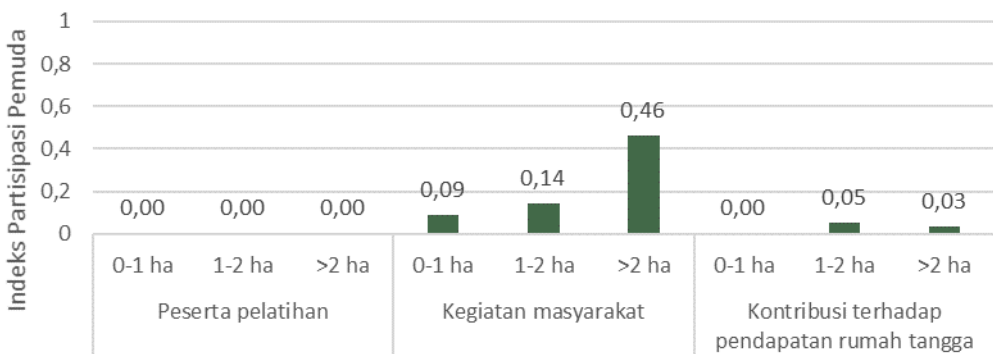
Gambar 1.14 Indeks partisipasi perempuan dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga yang berbeda

Secara umum, perempuan berperan penting dalam pengelolaan keuangan rumah tangga, seperti pengambilan keputusan ihwal aktivitas menabung, penerimaan uang, dan pengaturan kas rumah tangga. Walaupun demikian, terdapat sebagian kecil rumah tangga yang pengelolaan keuangannya diatur oleh laki-laki ataupun berbagi

peran antara laki-laki dan perempuan. Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi perempuan di Desa Lebung Itam hampir sama.

Partisipasi pemuda

Pemuda dan pemuda merupakan aset sumber daya manusia yang penting dalam rumah tangga. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan, pemuda adalah warga negara dalam rentang usia 16-30 tahun. Di Desa Lebung Itam, keterlibatan pemuda dalam berbagai aktivitas baik, di rumah tangga maupun di masyarakat, masih belum optimal (Gambar 1.15).



Gambar 1.15 Indeks partisipasi pemuda dalam kegiatan rumah tangga dan bermasyarakat berdasarkan kelompok rumah tangga dengan kepemilikan lahan yang berbeda

Dibandingkan dengan desa lainnya, tingkat partisipasi pemuda di Desa Lebung Itam dalam kegiatan bermasyarakat berada di atas rata-rata. Organisasi yang sering diakses pemuda adalah perkumpulan olahraga bagi laki-laki dan PKK atau arisan bagi perempuan. Kaitan pelatihan-pelatihan dan partisipasi dengan peran pemuda masih sangat minim. Selain itu, kontribusi pemuda dalam pendapatan rumah tangga relatif rendah.

Dalam proses pengambilan keputusan, pemuda lebih banyak berperan sebagai pemberi informasi pendukung dan ide-ide awal. Peran pemuda masih perlu ditingkatkan lagi ke depannya. Dengan modal keterlibatan aktif dalam kegiatan bermasyarakat, peran pemuda dapat ditingkatkan di masa yang akan datang.

1.5.2 Strategi pengambilan keputusan dalam rumah tangga

Pengambilan keputusan dalam rumah tangga berperan utama dalam penentuan strategi kehidupan yang dilakukan suatu rumah tangga. Pengambilan keputusan

yang dilakukan dengan mempertimbangkan masukan dari anggota rumah tangga lainnya akan memberikan pilihan-pilihan lebih beragam yang dapat dilakukan agar rumah tangga mencapai penghidupan yang lebih layak. Masing-masing rumah tangga memiliki proses pengambilan keputusan yang terkadang beragam, baik dalam kondisi normal maupun ketika ada kejadian luar biasa.

Pengambilan keputusan ihwal perubahan strategi penghidupan rumah tangga di Desa Lebung Itam terutama dilakukan oleh kepala keluarga (suami). Pasangan (istri) dapat menentukan keputusan jika kepala keluarga tidak mampu melakukannya karena kondisi khusus, seperti sakit parah. Orang tua laki-laki juga dapat berperan sebagai penentu keputusan dalam keadaan luar biasa.

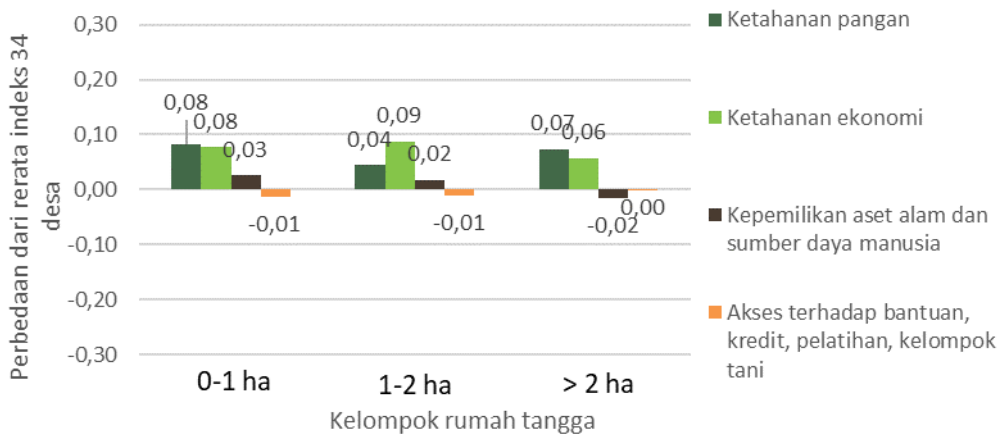
Proses pengambilan keputusan di semua rumah tangga dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga. Ada pula beberapa rumah tangga yang mempertimbangkan masukan dari tetua di keluarga atau menentukan keputusan sendiri. Ketika ada kejadian luar biasa, proses pengambilan keputusan berubah, yaitu terjadi peningkatan dalam proses pengambilan keputusan yang ditentukan sendiri oleh kepala keluarga pada kelompok rumah tangga > 2 ha. Sebaliknya, pada kelompok rumah tangga 0-1 ha dan 1-2 ha, kecenderungan ini semakin berkurang karena melibatkan konsultasi. Di hampir semua rumah tangga, pengambilan keputusan tidak terlalu melibatkan pihak eksternal, seperti pemerintah desa.

Pada saat pengambilan keputusan dilakukan melalui diskusi dengan anggota keluarga, masing-masing anggota keluarga memiliki peran yang berbeda-beda. Kepala keluarga berperan sebagai pemegang keputusan utama. Pada sebagian kecil rumah tangga, orang tua laki-laki juga berperan sebagai pengambil keputusan. Pasangan lebih berperan sebagai pemberi informasi pendukung dan ide awal, serta penasihat. Banyak anak-anak terlibat sebagai pemberi informasi pendukung dan pemberi ide awal.

1.5.3 Tingkat capaian penghidupan rumah tangga

Strategi penghidupan yang dipilih dan dipraktikkan oleh rumah tangga seperti yang dijelaskan pada Subbab 1.5.1, dengan penjelasan proses pengambilan keputusannya pada Subbab 1.5.2, menghasilkan tingkat capaian rumah tangga terhadap penghidupan yang sejahtera. Tingkat capaian penghidupan rumah tangga tersebut dilakukan dengan membandingkan empat aspek utama, yaitu ketahanan pangan (indikator: jumlah bulan sulit pangan dan persentase pengeluaran untuk pangan dan air); ketahanan ekonomi (indikator: pendapatan tahunan, keragaman sumber pendapatan, persentase pendapatan dari sumber eksternal, nilai aset, pinjaman, dan tabungan); kepemilikan aset alam dan sumber daya manusia (indikator: kepemilikan

lahan, kepemilikan ternak dan komoditas perikanan, juga penggunaan teknik budi daya pertanian yang baik); serta akses ke bantuan, kredit, pelatihan, dan kelompok tani (indikator: keikutsertaan dalam pelatihan dan kelompok tani, akses ke bantuan, juga akses kredit). Perbandingan tingkat capaian rumah tangga di antara kelompok rumah tangga dilakukan dengan membandingkan dengan rerata tingkat penghidupan pada kelompok rumah tangga yang sama di ke-34 desa yang disurvei pada Desember



2020 hingga Januari 2021. Secara umum, tingkat penghidupan rumah tangga di Desa Lebung Itam hampir sama dengan rata-rata tingkat penghidupan rumah tangga di ke-34 desa survei (Gambar 1.16).

Gambar 1.16 Perbandingan tingkat capaian rumah tangga antarkelompok rumah tangga

Kelompok rumah tangga 0-1 ha di Desa Lebung Itam, bila dibandingkan dengan kelompok rumah tangga yang sama di desa lain, memiliki tingkat capaian penghidupan di atas rata-rata. Sebab, ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, dan kepemilikan aset kelompok ini lebih baik dibanding rumah tangga lainnya pada kelompok rumah tangga 0-1 ha di semua desa.

Adapun kelompok rumah tangga 1-2 ha memiliki nilai rata-rata dibandingkan dengan kelompok rumah tangga yang sama di desa lain. Hal ini terjadi karena kelompok rumah tangga 1-2 ha di Desa Lebung Itam memiliki ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, dan kesetaraan gender yang lebih baik.

Sementara itu, kelompok rumah tangga > 2 ha secara umum di atas rata-rata dibanding kelompok rumah tangga yang sama di desa lain. Hal ini disebabkan oleh ketahanan pangan, ketahanan ekonomi, dan partisipasi pemuda kelompok ini lebih baik. Namun, terdapat aspek yang masih bisa ditingkatkan, yaitu kesetaraan gender.

Desa Lebung Itam

▼ **Strategi Peningkatan
Penghidupan Berkelanjutan
Masyarakat pada Kawasan
Hidrologis Gambut**

Bab

Analisis SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, and threats*) terhadap lima komponen utama yang mempengaruhi tingkat dan keberlanjutan penghidupan masyarakat petani di Desa Lebung Itam, yang merupakan bagian dari kawasan hidrologis gambut, menjadi bagian dari penyusunan strategi pembangunan Desa Lestari. Kelima komponen tersebut telah dibahas pada Bab I, yang terdiri atas: (i) lima modal penghidupan; (ii) pemicu alih guna lahan; (iii) sistem dan praktik usaha tani; (iv) pasar dan rantai nilai komoditi pertanian; (v) strategi dan taraf penghidupan rumah tangga petani. Lebih jauh, SWOT masing-masing komponen akan diolah menjadi sebuah sintesis yang menjadi dasar penyusunan strategi peningkatan penghidupan masyarakat petani di desa ini. Fase ataupun target dan prioritas akan menjadi bagian dari keluaran. Selanjutnya, peran perempuan dan *Theory of Change* akan disampaikan.

2.1 Analisis SWOT

Hasil analisis SWOT Desa Lebung Itam untuk masing-masing komponen diperoleh dari penggalian data di Desa Lebung Itam secara inklusif menggunakan metode ALLIR.³ Proses FGD, wawancara, ataupun pengumpulan data sekunder dilakukan pada November 2020. Tiga faktor SWOT terpenting dari masing-masing komponen diidentifikasi dan dipetakan dalam Tabel 2.1.

³ ALLIR adalah akronim dari *Assessment of Livelihoods and Landscapes to Increase Resilience* atau penilaian penghidupan dan bentang lahan untuk meningkatkan resiliensi.

Tabel 2.1 Analisis SWOT terhadap lima modal penghidupan

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
Lima modal penghidupan	Koperasi simpan pinjam berjalan dan dapat dimanfaatkan, tapi keanggotaan masih terbatas		Bantuan Dinas Pertanian untuk memenuhi kebutuhan pupuk dan bibit melalui kelompok tani	
	Akses jalan dan jembatan penghubung antardesa memadai; dekat dengan ibu kota kecamatan	Peralatan pertanian belum memadai	Program kemitraan dengan PT BMH (sawit) dan HTI yang dapat menambah opsi penghidupan masyarakat	
	Kepedulian pemuda untuk ikut MPA melalui penunjukan sebagai perwakilan desa	Perilaku membuka lahan (karet, akasia, kebun campuran) dengan membakar yang mengakibatkan kebakaran lahan yang berulang/musiman di sebagian tutupan lahan yang dikelola	Insentif dari perusahaan untuk MPA	
Penggunaan dan alih guna lahan	Desa memiliki akses lahan, baik mineral maupun gambut, yang cukup baik			Potensi asap dan kebakaran lahan yang berasal dari desa lain/perusahaan
Sistem dan praktik usaha tani	Memiliki kebun karet seluas 4.176 hektare (13% dari luas desa)	Pengetahuan mengenai teknologi budi daya karet, terutama mengenai bibit, pengendalian hama, dan penyakit, terbatas	Banyak pengepul karet	Banyak tanaman karet masyarakat yang terserang penyakit jamur akar putih
	Hampir semua KK memiliki kebun karet	Kebun karet umumnya sudah berumur tua dan kurang modal untuk peremajaan tanpa bakar		Larangan penyiapan lahan dengan membakar tidak dibarengi dengan solusi

Komponen	Kekuatan	Kelemahan	Peluang	Ancaman
		bagi sebagian besar petani		dari pemerintah untuk alternatif penyiapan lahan tanpa bakar
	Budaya bertanam karet secara turun-temurun berdasarkan <i>local wisdom</i>	Tidak ada diversifikasi usaha tani (lahan)	Komitmen pemerintah berupa kebijakan larangan bakar	
Pasar dan rantai nilai	Petani mampu memenuhi kualitas karet yang diminta		Terdapat pilihan penjualan komoditas (karet: PT Sri Trang Lingga Indonesia, PT Mardec Musi Lestari, dan PT Remco; singkong: Pasar Selapan)	Harga karet rendah dan memiliki volatilitas tinggi
	Petani memiliki keinginan mencoba komoditas lain, i.e jeruk siam dan tanaman obat (jahe, kunyit, laos, sirih)	Kelompok tani tidak bisa meningkatkan <i>bargaining power</i> , baik untuk harga maupun bentuk dan kualitas karet yang dijual; penyuluhan tidak ada		Permintaan rantai nilai pada getah basah, bukan getah kering
		Informasi harga petani terbatas (didapat dari pengepul)		Pengepul karet kompak memainkan harga
Strategi penghidupan	Keragaman sumber penghidupan cukup; peran tinggi perempuan dalam berdagang	Partisipasi dalam kelompok tani kurang		
	Tidak ada rumah tangga yang kesulitan memperoleh pangan sepanjang tahun			

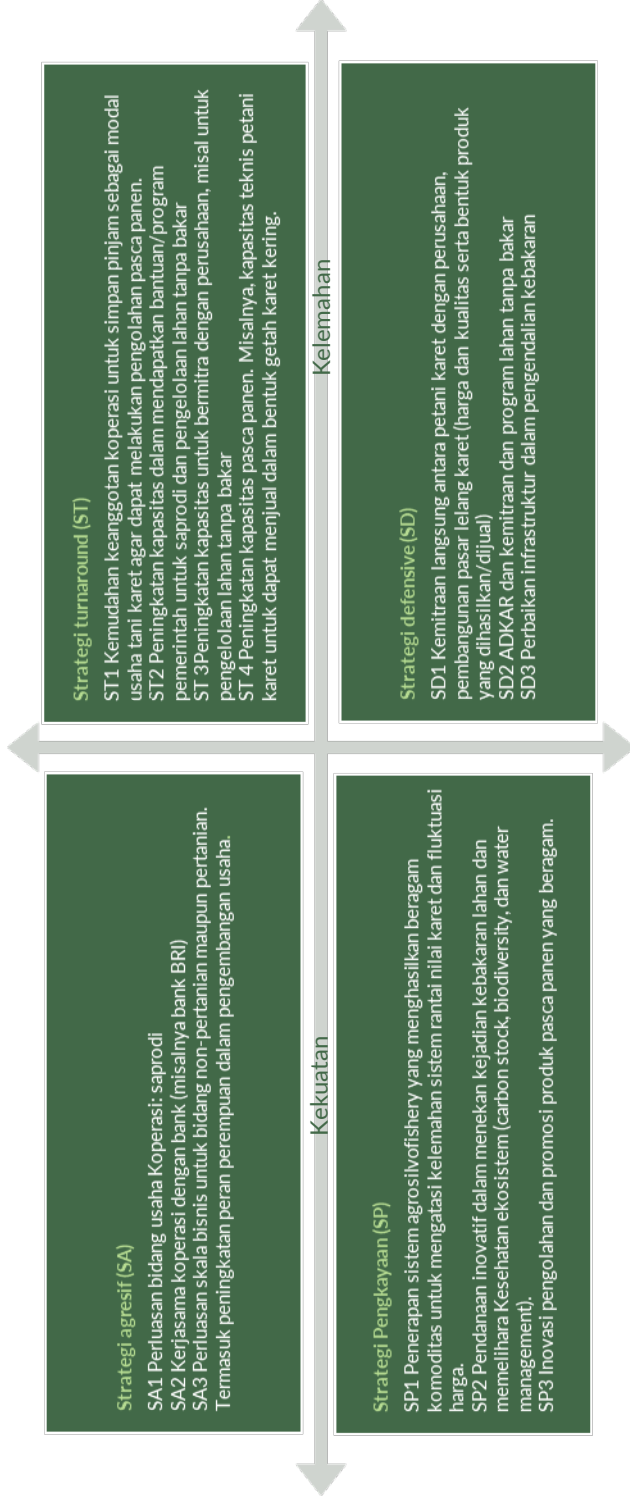
Berdasarkan Tabel 2.1, didapatkan kekuatan (*strength*), kelemahan (*weakness*), kesempatan (*opportunity*), dan ancaman (*threat*) pada lima komponen analisis.

Kekuatan dalam pengelolaan gambut lestari cukup potensial dengan akses ke lahan mineral ataupun gambut cukup baik, yang sebagian besar ditanami karet. Produksi karet yang ada juga dapat memenuhi kualitas karet yang disyaratkan. Keragaman sumber penghidupan cukup tinggi dengan lebih dari tiga sumber pendapatan. Hal ini sejalan dengan upaya masyarakat untuk memperoleh nilai tambah dengan menanam komoditas lain, seperti jeruk siam dan tanaman obat. Akses ke modal usaha tani bisa diperoleh dengan adanya opsi koperasi. Akses jalan dan jembatan juga memadai karena dekat dengan ibu kota kecamatan. Selain itu, upaya dalam perlindungan gambut cukup aktif dengan adanya kelompok Masyarakat Peduli Api (MPA) yang dibentuk melalui penunjukan perwakilan desa. Kelemahan yang ditemukan di Desa Lebung Itam adalah kondisi kebun karet yang sudah tua dan membutuhkan revitalisasi. Peralatan pertanian yang ada juga belum memadai, ditambah pengetahuan ihwal teknologi budi daya karet, terutama mengenai bibit, pengendalian hama, dan penyakit, terbatas. Informasi pertanian di desa, terutama soal harga, juga masih terbatas. Perilaku membuka lahan dengan bakar masih diterapkan, sehingga peristiwa kebakaran berulang.

Jika ditinjau dari segi peluang, terdapat potensi untuk kemitraan dengan perusahaan HTI dan kelapa sawit untuk menambah opsi penghidupan. Program bantuan dari Dinas Pertanian dapat dimanfaatkan untuk memenuhi keterbatasan subsidi saprodi. Komitmen pemerintah untuk menerapkan lahan tanpa bakar juga dapat menjadi peluang dengan berbagai skema insentif yang ada. Dari sisi komoditas karet, banyaknya pengepul karet membuat para petani karet tidak kesulitan dalam menjual hasil panen. Terakhir, masyarakat desa perlu menyiapkan diri dari ancaman kebakaran lahan dan potensi asap dari kegiatan pembakaran yang masih dipraktikkan. Fluktuasi harga karet juga mengancam penghidupan petani karet, selain minimnya transparansi harga oleh pengepul karet.

2.2 Strategi

Strategi disusun berdasarkan analisis SWOT yang telah disampaikan pada Subbab 2.1. Terdapat empat strategi yang dibentuk berdasarkan kuadran kombinasi empat komponen SWOT. Strategi agresif (SA) merupakan kombinasi kekuatan dan peluang, strategi *turnaround* (ST) pertemuan peluang dengan kelemahan, strategi pengkayaan (SP) pertemuan kekuatan dengan ancaman, dan strategi defensif (SD) adalah pertemuan antara kelemahan dan ancaman.



Gambar 2.1 Strategi dari analisis SWOT

Di Desa Lebung Itam, strategi yang dapat dikembangkan untuk memperbaiki pengelolaan gambut bersama masyarakat terdiri atas empat kelompok utama, yaitu strategi agresif yang bertujuan meningkatkan kapasitas yang sudah ada dan mempertahankan sistem yang sudah baik; strategi *turnaround* yang harapannya dapat mengubah sistem yang ada menjadi lebih baik; strategi pengkayaan yang tujuannya mengidentifikasi bentuk-bentuk inovasi yang dapat menambah pilihan yang saat ini sudah tersedia; dan strategi defensif yang bertujuan mempertahankan kondisi yang ada saat ini agar tidak menjadi lebih buruk lagi.

Berikut ini kesimpulan dari strategi yang sudah teridentifikasi:

Strategi agresif dilakukan untuk memperluas usaha koperasi yang tidak hanya terbatas pada simpan pinjam, tapi juga bisa menjadi penjual saprodi dengan harga terjangkau. Hal ini membutuhkan kerja sama koperasi dengan Bank BRI, baik untuk usaha pinjaman modal maupun perluasan usaha koperasi. Perluasan skala bisnis di bidang pertanian ataupun non-pertanian bisa dilakukan dengan identifikasi tanaman bernilai ekonomi tinggi dan komoditas non-pertanian, termasuk peningkatan peran perempuan dalam pengembangan usaha.

Strategi *turnaroud* dilakukan untuk meningkatkan kapasitas petani dalam mendapatkan bantuan atau program pemerintah untuk saprodi dan penyadartahuan tentang pengelolaan lahan tanpa bakar. Hal tersebut diikuti dengan peningkatan kapasitas petani untuk dapat bermitra dengan perusahaan dalam pengelolaan lahan tanpa bakar. Peningkatan kapasitas pasca-panen diperlukan, terutama dalam hal kapasitas teknis petani karet untuk dapat menjual dalam bentuk getah karet kering agar memperoleh nilai tambah. Koperasi sebagai sumber permodalan juga bisa memberikan kemudahan bagi anggota koperasi untuk melakukan simpan pinjam sebagai modal usaha tani karet agar dapat melakukan pengolahan pasca-panen.

Strategi pengkayaan diidentifikasi dengan menerapkan sistem *agrosilvofishery* yang menghasilkan beragam komoditas untuk mengatasi kelemahan sistem rantai nilai karet dan fluktuasi harga. Untuk meningkatkan minat membuka lahan tanpa bakar, diperlukan pendanaan inovatif dalam menekan kejadian kebakaran lahan dan memelihara kesehatan ekosistem (*carbon stock*, *biodiversity*, dan *water management*). Selain itu, inovasi pengolahan dan promosi produk pasca-panen yang beragam dibutuhkan agar petani memperoleh nilai tambah dari sebuah komoditas.

Strategi defensif dilakukan dengan membangun kemitraan langsung antara petani karet dan perusahaan. Salah satunya dengan pembangunan pasar lelang karet, sehingga dapat meningkatkan harga dan kualitas produk yang dijual. Perbaikan infrastruktur dalam pengendalian kebakaran dibutuhkan untuk mitigasi dampak

kebakaran. Hal ini sejalan dengan upaya membangun kemitraan program lahan tanpa bakar dengan para pihak terkait.

Peran perempuan dalam strategi yang telah disusun dapat dilakukan dengan beberapa tahapan: (i) pelibatan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa.

Desa Lebung Itam

▼ **Peta Jalan**

Bab

3

Bab ini akan membahas peta jalan dan memerinci opsi intervensi Desa Lebung Itam untuk menuju Desa Lestari. *Roadmap* ini mengacu pada strategi yang sudah tertuang pada Bab II, yang dibangun berdasarkan analisis SWOT. Analisis dilakukan terhadap data dan informasi yang diambil secara sistematis dalam menentukan karakterisasi aspek-aspek penting dalam penghidupan masyarakat petani di kawasan hidrologis gambut, yang telah dibahas pada Bab I. Opsi intervensi dibahas dalam tiga subbab, yaitu (i) opsi intervensi yang sifatnya langsung menasar perbaikan sistem usaha tani ataupun pasar dan rantai nilai, yang merupakan pilar penghidupan sebagian besar penduduk Desa Lebung Itam; (ii) opsi intervensi yang menasar kondisi pemungkin agar penghidupan lestari bisa tercapai, termasuk kelembagaan dan kebijakan; (iii) opsi intervensi yang menasar perubahan perilaku, yang merupakan syarat mendasar terjadinya transformasi secara terus-menerus. Opsi-opsi ini merupakan opsi indikatif yang perlu dikonsultasikan secara inklusif dengan sejumlah pihak terkait sebelum menjadi rekomendasi.

3.1 Opsi intervensi langsung

Praktik dan sistem usaha tani merupakan salah satu pilar penghidupan di Desa Lebung Itam. Perbaikan produktivitas tanpa memberikan dampak negatif kepada lingkungan akan menjamin penghidupan lestari. Opsi ini dituangkan pada Tabel 3.1. Selain itu, tanpa dibarengi adanya pasar dan rantai nilai yang adil dan efektif, peningkatan produktivitas saja tidak akan bisa meningkatkan kesejahteraan dan ketahanan. Tabel 3.2 mempresentasikan opsi intervensi untuk perbaikan pasar dan rantai nilai.

Tabel 3.1 Opsi perbaikan sistem usaha tani

Opsi program	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Kelembagaan/ Pemungkin	Opsi sumber dana
Peningkatan budi daya <i>agrosilvifishery</i> (walet, gelam, dan ikan) melalui paket pelatihan teknis budi daya sampai pengolahan pasca-panen	SP1	Dinas Kehutanan, Dinas Peternakan, Dinas Kelautan dan Perikanan, BP2LHK	Pengolahan hasil perikanan	3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Studi mengenai kesesuaian lahan • Alokasi lahan desa untuk <i>agrosilvopasteur</i> 	Dana desa
Peningkatan produktivitas karet dengan perbaikan kualitas bibit, pupuk, pengendalian hama dan penyakit, serta sarana produksi lain melalui pemberian bantuan dan pelatihan teknik budi daya sampai pengolahan pasca-panen	SP1	Dinas Pertanian dan Perkebunan, perusahaan pengolahan karet, Balai Penelitian Karet Sembawa	Pembibitan, pemupukan, dan penyadapan	1 tahun	Pembinaan dan pendampingan secara kontinu dalam pengolahan pasca-panen bagi kelompok tani	Dana desa, bantuan
Peremajaan kebun karet tua dengan penyiapan lahan tanpa bakar melalui penyediaan teknologi, bantuan peralatan, dan fasilitasi pendanaan	SP2	Dinas Pertanian dan Perkebunan, Dinas Pekerjaan Umum	-	3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama dengan penyuluh atau PPL dalam mendampingi revitalisasi dan GAP • Bantuan saprodi 	Dana desa, bantuan
Penganekaragaman produk pada kebun karet dengan penerapan agroforestri melalui pengkayaan jenis pohon buah-buahan dan tanaman semusim serta pelatihan pengolahan pasca-panen	SP3	Dinas Pertanian dan Perkebunan, Dinas Perindustrian, Dinas Pemberdayaan Perempuan	Budi daya tanaman semusim dan pengolahan hasil pertanian	3 tahun	Identifikasi pasar dan tanaman bernilai ekonomi untuk komoditas agroforestri	Dana desa, bantuan

Tabel 3.2 Opsi perbaikan pasar dan rantai Nilai

Opsi program	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Kelembagaan/ Pemungkin	Opsi sumber dana
Pengembangan pasar lelang karet yang mensyaratkan kualitas getah yang memenuhi standar perusahaan	SD1	Dinas Perindustrian dan Perdagangan, perusahaan pengolahan karet	Pemasaran karet	3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> Perizinan dari pemerintah daerah Pembentukan kelompok pemasaran bersama 	Dana desa, APBD
Penjualan sarang burung walet dalam bentuk produk olahan yang didukung oleh pelatihan pengolahan produk	SP1	Dinas Peternakan, Dinas Perindustrian dan Perdagangan	Pengolahan produk walet	3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> Identifikasi pasar Peningkatan kapasitas dan pendampingan dalam mengolah produk 	Hibah
Membangun kemitraan dengan perusahaan bangunan sebagai konsumen kayu gelam	SD1	Perusahaan bangunan	-	5 tahun	<ul style="list-style-type: none"> Facilitasi pemerintah daerah untuk menghubungkan petani dengan perusahaan 	APBD, CSR

3.2 Kelembagaan, faktor pemungkin, dan perubahan perilaku

Subbab ini mempresentasikan opsi penguatan kelembagaan dan faktor pemungkin, termasuk kebijakan dan program di tingkat desa serta di tingkat yurisdiksi yang lebih tinggi. Opsi yang mendorong perubahan perilaku positif untuk pengelolaan lahan gambut secara berkelanjutan juga akan disampaikan.

Tabel 3.3 Opsi penguatan kelembagaan

Opsis program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Pemungkin	Opsi sumber dana
Pengaktifan BUMDes dalam mendukung sistem usaha tani	Memperluas jenis usaha, salah satunya tambak ikan di rawa gambut	SA3	Pemerintah desa, Badan Permusyawaratan Desa (BPD), DPMD, pihak swasta	Pelibatan dalam kepengurusan dan musyawarah pengembangan bisnis	3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Pembuatan program bisnis terbaru • Sosialisasi dan edukasi keberadaan kelembagaan ekonomi desa 	Dana desa, hibah
Peningkatan peran pemuda dalam kelembagaan masyarakat desa	<ul style="list-style-type: none"> • Pelibatan Karang Taruna sebagai Masyarakat Peduli Api (MPA) • Pembentukan Kelompok Tani Muda (KTM) 	ST2, ST3, SD3	Pemerintah desa, lembaga kemasyarakatan desa, BRG	Pelibatan dalam musyawarah perencanaan pembangunan dan diskusi di tingkat desa	1 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Optimalisasi peran pemuda dalam kelembagaan desa • Kemitraan dengan perusahaan dalam membangun skema insentif 	Dana desa, hibah
Pengembangan bisnis usaha koperasi	<ul style="list-style-type: none"> • Penyediaan saprodi dengan harga terjangkau • Pemasaran hasil produksi petani berupa getah karet dan kayu gelam 	SA1, SA2, ST1	Pemerintah desa, lembaga kemasyarakatan desa, Diskopukm, pihak swasta		3 tahun	<ul style="list-style-type: none"> • Kerja sama dengan bank dalam permodalan usaha tani • Kerja sama dengan perusahaan di bidang pengolahan getah karet • Perluasan partisipasi dan kemudahan keanggotaan koperasi 	Simpanan anggota, hibah

Opsii program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Pemungkin	Opsii sumber dana
Pembentukan komunitas dan kelompok usaha dalam membantu pemasaran hasil	Salah satunya komunitas bisnis walet	SA3	Pemerintah desa, pelaku usaha		1 tahun	<ul style="list-style-type: none"> Pembentukan forum diskusi antarpelaku usaha 	Dana desa, hibah
Penguatan peran PKK dalam mengolah dan memasarkan hasil		SA3	Tim penggerak PKK, pemerintah desa	Pelatihan pengolahan hasil pasca-panen dan produk turunannya	1 tahun	Peningkatan kompetensi anggota PKK	Dana desa, hibah, APBD

Tabel 3.4 Opsi perbaikan kondisi pemungkin di tingkat yurisdiksi lebih tinggi

Opsi program	Deskripsi	Tautan strategi	Aktor	Peningkatan peran perempuan	Skala waktu	Opsi sumber dana
Bimbingan teknis dinas terkait dalam alokasi dan pengelolaan anggaran dana desa di sektor pertanian	Pembuatan petunjuk teknis penganggaran dengan prioritas di sektor pertanian	SP2	DPMD, pemerintah desa	Pelibatan dalam musyawarah perencanaan pembangunan maupun diskusi di tingkat desa	3 tahun	DAK, APBD, hibah
Penguatan pengorganisasian di tingkat kabupaten dan kecamatan untuk mengaktifkan organisasi tingkat desa		ST2, SD2	DPMPD, Distan, Diskopukm, tim penggerak PKK, pemerintah desa		3 tahun	DAK, APBD, hibah
Kebijakan dan program penyuluhan pertanian di tingkat kabupaten yang tepat sasaran	Penyediaan penyuluh dan program penyuluhan, serta akses ke saprodi dengan harga terjangkau	ST2	DLHK, Distan, pemerintah desa, pihak swasta, NGO		3 tahun	DAK, APBD, hibah

Perubahan perilaku dalam mencapai penghidupan berkelanjutan

Untuk mencapai perubahan yang sifatnya berkelanjutan, perubahan perilaku merupakan syarat mutlak, yang selama ini sering kali tidak banyak disasar secara eksplisit dalam intervensi pembangunan. Berikut ini komponen perilaku yang digali dan dipahami dalam studi ini:

1. Tingkat kesadaran akan pentingnya pengelolaan lahan gambut berkelanjutan.
2. Tingkat keinginan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan.
3. Tingkat pengetahuan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan.
4. Tingkat kemampuan masyarakat untuk mengelola lahan gambut berkelanjutan.
5. Tingkat penguat atau insentif untuk masyarakat dalam mempertahankan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan.

Scoring didapatkan dari rerata persepsi empat peneliti yang telah melakukan penggalian data dan informasi secara sistematis di Desa Lebung Itam melalui wawancara dan FGD. Gambar 3.1 menunjukkan diagram bintang perilaku masyarakat petani di Desa Lebung Itam terhadap pengelolaan lahan gambut berkelanjutan dibandingkan dengan rerata 34 desa survei. Secara umum, komponen perilaku memiliki nilai di bawah rerata 34 desa. Hal ini menunjukkan pentingnya program-program pelatihan praktik usaha tani yang sesuai dengan lahan gambut serta kondisi pemungkin dijadikan sebagai prioritas, termasuk pendanaan, yang meningkatkan kemampuan masyarakat dalam mempraktikkan teknologi *good agricultural practices* (GAP). Hal ini sudah diperinci pada Tabel 3.1 sebagai bagian dari opsi intervensi sistem usaha tani. Dibutuhkan program-program penyadartahuan akan pentingnya pengelolaan lahan gambut berkelanjutan yang bisa meningkatkan minat masyarakat. Insentif, baik dalam bentuk tunai maupun nontunai, sangat diperlukan sehingga perilaku positif dan praktik yang sudah berubah menuju pengelolaan berkelanjutan bisa dipertahankan.



Gambar 3.1 Diagram bintang perilaku masyarakat di Desa Lebung Itam

Tabel 3.5 Mendorong perubahan perilaku

Target perubahan perilaku	Bentuk/jenis kegiatan	Tindak lanjut
<p>Peningkatan pemahaman dan kesadaran akan pentingnya pengelolaan gambut secara berkelanjutan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penilaian perilaku masyarakat desa secara komprehensif terhadap pengelolaan lahan gambut berkelanjutan serta kebutuhan akan intervensi dalam meningkatkan pemahaman masyarakat • <i>Transect walk</i> bersama masyarakat untuk mengetahui potensi lahan gambut yang bisa dikelola di wilayah desa serta daerah sekitarnya • Diskusi kelompok terpumpun dengan pemangku kepentingan mengenai pengelolaan lahan gambut saat ini dan risikonya, identifikasi kendala, serta preferensi opsi penghidupan di lahan gambut 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun kerja sama dengan penyuluh desa (PPL) atau penyuluh dari perusahaan untuk melakukan proses penilaian terhadap perilaku masyarakat, terutama petani dan pengelola lahan, sebagai basis penyadartahuan • Membangun kerja sama dengan lembaga penelitian untuk memetakan potensi lahan gambut yang ada di desa
<p>Peningkatan minat dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Seminar dan FGD mengenai potensi dan manfaat pengelolaan lahan gambut berkelanjutan yang sesuai dengan konteks Desa Lebung Itam • Pelatihan para <i>champion</i> dan sosok pemimpin dalam mendorong praktik-praktik berkelanjutan di desa • Eksplorasi dengan sejumlah pihak ihwal potensi insentif yang bisa diakses dan diseminasi informasi kepada masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun kerja sama dengan penyuluh desa (PPL) atau penyuluh dari perusahaan untuk menyusun rencana kerja kolaboratif • Membangun kerja sama dan menggalang dana dari sektor swasta, CSO, dan pemerintah.
<p>Peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut yang berkelanjutan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi <i>knowledge gap</i> dan kebutuhan akan peningkatan keterampilan • Pelatihan teknis untuk keterampilan spesifik dalam budi daya secara berkelanjutan, termasuk penyiapan lahan tanpa bakar, dan pengelolaan air • Pelatihan teknis pasca-panen • Pelatihan bisnis usaha mikro, kecil, dan menengah untuk wanita dan pria 	<ul style="list-style-type: none"> • Menghimpun berbagai pihak terkait untuk berbagi peran dalam menularkan pengetahuan dan keterampilan • Pendampingan untuk meningkatkan adopsi masyarakat terhadap keterampilan baru • Melakukan studi tingkat adopsi masyarakat

Target perubahan perilaku	Bentuk/jenis kegiatan	Tindak lanjut
<p>Peningkatan kemampuan masyarakat dalam pengelolaan lahan gambut berkelanjutan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Identifikasi gap dalam implementasi, termasuk sarana dan prasarana yang masih terbatas dalam memfasilitasi opsi-opsi pengelolaan lahan gambut berkelanjutan. • Pencocokan (<i>match making</i>) antara kebutuhan dan peluang dalam mengurangi gap di atas dari berbagai sektor, dari pemerintah, pihak swasta, hingga penyandang dana 	<ul style="list-style-type: none"> • Membangun peta jalan partisipatif untuk menjadi arah gerak kegiatan-kegiatan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan serta berupaya sejalan dengan peningkatan penghidupan masyarakat. • Mengintegrasikan peta jalan ke dalam RPJMDes
<p>Peningkatan faktor penguat atau insentif masyarakat dalam mempertahankan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Analisis <i>trade-off</i> untuk pengambilan keputusan mengenai sistem usaha tani dan praktiknya berdasarkan untung-rugi, manfaat, serta risiko • Identifikasi potensi skema insentif • Lokakarya (<i>workshop</i>) petani dan pengelola lahan untuk menerapkan praktik-praktik pengelolaan lahan gambut berkelanjutan • Penyusunan sistem <i>monitoring</i> dan evaluasi perilaku dalam pengelolaan lahan di kawasan hidrologis gambut Desa Lebung Itam yang dilakukan secara partisipatif 	<p>Menyiapkan perangkat insentif untuk memastikan kegiatan pengelolaan lahan gambut berkelanjutan dapat berlangsung secara kontinu, termasuk bekerja sama dengan pemerintah dan swasta untuk mempersiapkan pendanaan kegiatan.</p>

Desa Lebung Itam

▼ **Ringkasan**

Bab 4

Keberadaan dan akses ke lima modal penghidupan di Desa Lebung Itam sedikit lebih baik jika dibandingkan dengan rerata di 34 desa lain, terutama dalam hal modal sosial, karena berjalannya kelembagaan yang ada di desa. Keberadaan koperasi bahkan dapat dimanfaatkan sebagai alternatif simpan pinjam. Kepedulian pemuda untuk ikut berperan dalam Masyarakat Peduli Api (MPA) melalui penunjukan sebagai perwakilan desa juga meningkatkan modal sosial di desa. Beberapa tantangan modal penghidupan yang dapat diidentifikasi di Desa Lebung Itam adalah minimnya penyuluhan dan kegiatan pelatihan usaha untuk meningkatkan kapasitas SDM serta belum memadainya infrastruktur yang mendukung pengelolaan lahan gambut.

Desa Lebung Itam memiliki karakteristik tutupan lahan yang beragam di seluruh area desa, meliputi kelas tutupan lahan hutan rawa primer, hutan rawa sekunder, kebun karet, hutan tanaman akasia, dan permukiman. Alih guna lahan yang dominan adalah alih guna menjadi pertanian, kebun sawit, dan kebun karet. Pemicu perubahan lahan didorong oleh pemenuhan kebutuhan pokok dan peningkatan perekonomian masyarakat. Harapan masyarakat adalah tetap dapat mempertahankan tutupan lahan hutan rawa primer dan sekunder serta tutupan lahan karet. Terdapat dua komoditas yang ingin dicoba sebagai usaha diversifikasi, yakni tebu dan nanas, yang akan ditanam di atas lahan yang tidak produktif atau lahan terbuka dan tidak dikelola.

Kebun karet monokultur adalah sistem usaha tani yang paling banyak dipraktikkan masyarakat di Desa Lebung Itam. Kebun karet umumnya berupa kebun karet tua yang perlu diremajakan. Kebijakan atau peraturan perundangan mengenai pengelolaan lahan tanpa bakar menjadi salah satu kendala bagi masyarakat dalam peremajaan kebun karena petani kesulitan mengangkut kayu bekas tebangan ataupun menyewa alat berat untuk mengangkutnya. Harga karet yang rendah menyebabkan penghasilan petani dari kebun karet tidak mencukupi untuk peremajaan dengan cara tanpa bakar.

Petani karet memanen getah yang kemudian dijual dalam bentuk getah karet basah kepada pengumpul kecil yang terdapat di desa. Permasalahan yang dihadapi petani karet dalam rantai nilai adalah kurangnya kualitas hasil karet karena kurangnya pengetahuan petani dan rendahnya tuntutan kualitas dalam rantai nilai. Perdagangan komoditas karet didominasi oleh pengumpul, sehingga petani mengalami ketergantungan yang tinggi kepada pengumpul. Ketiadaan akses petani ke informasi harga yang transparan turut meningkatkan ketergantungan petani tersebut.

Dari hasil analisis SWOT, dapat disusun empat strategi, yaitu strategi agresif, *turnaround*, pengkayaan, dan defensif. Strategi agresif antara lain perluasan bidang usaha koperasi, terutama saprodi, kerja sama koperasi dengan bank (misalnya BRI), dan perluasan skala bisnis untuk bidang non-pertanian ataupun pertanian. Strategi ini juga termasuk peningkatan peran perempuan dalam pengembangan usaha. Strategi *turnaroud* dilakukan melalui kemudahan bagi anggota koperasi untuk

melakukan simpan pinjam, peningkatan kapasitas dalam mendapatkan bantuan atau program dan membentuk kemitraan dengan perusahaan, serta peningkatan kapasitas pasca-panen. Strategi pengkayaan dapat dilakukan dengan penerapan sistem *agrosilvofishery*, pendanaan inovatif, serta inovasi pengolahan dan promosi produk pasca-panen. Strategi defensif dilakukan dengan kemitraan langsung antara petani karet dan perusahaan, pembangunan pasar lelang karet, serta perbaikan infrastruktur dalam pengendalian kebakaran.

Peran perempuan dalam strategi yang telah disusun ini dapat dilakukan dengan beberapa tahapan, yaitu: (i) pelibatan perempuan dalam berbagai pelatihan dan penyuluhan yang dilakukan di desa; (ii) pembentukan kelompok perempuan yang berkegiatan di sektor berbasis lahan, misalnya wanita tani; (iii) peningkatan keahlian dan kapasitas perempuan dalam membentuk usaha dari pengolahan produk unggulan desa.

Peta jalan tersusun atas tiga tipe opsi, yaitu (i) opsi intervensi yang sifatnya langsung menasar perbaikan sistem usaha tani maupun pasar dan rantai nilai, yang merupakan pilar penghidupan sebagian besar penduduk Desa Lebung Itam; (ii) opsi intervensi yang menasar kondisi pemungkin agar penghidupan lestari bisa tercapai, termasuk kelembagaan dan kebijakan; (iii) opsi intervensi yang menasar perubahan perilaku, yang merupakan syarat mendasar terjadinya transformasi secara terus-menerus.

Hasil analisis dalam dokumen ini relevan dengan kondisi pada 2020-2021, serta data dan informasi diambil berdasarkan proses objektif bersama sejumlah pihak terkait. Meskipun begitu, mengingat jumlah responden yang terbatas serta adanya dinamika yang cukup cepat, terutama pada masa pandemi ini, diperlukan proses konsultasi dan verifikasi untuk mengimplementasikan peta jalan ini. Terakhir, disampaikan bahwa guna menuju implementasi yang sukses, proses inklusif sejumlah pihak, dengan mengindahkan perbedaan kebutuhan antara kelompok pria, wanita, dan kaum rentan, merupakan syarat mutlak. Kemitraan adalah satu-satunya jalan untuk bisa mengakomodasi berbagai kepentingan para pihak, sehingga tidak ada pihak yang ditinggalkan dan dirugikan.

#PahlawanGambut

Menuju Desa Gambut Lestari Desa Lebung Itam

Kecamatan Tulang Selapan
Kabupaten Ogan Komering Ilir
Provinsi Sumatera Selatan



Supported by:



Federal Ministry
for the Environment, Nature Conservation
and Nuclear Safety

based on a decision of the German Bundestag